

**ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN PETERNAKAN SAPI POTONG  
DI KECAMATAN BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO**

**Skripsi  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh derajat Sarjana Peternakan  
di Fakultas Pertanian  
Universitas Sebelas Maret**

**Jurusan/Program Studi Peternakan**



**Oleh:  
Endri Kurniawan  
H0507003**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2012**

*commit to user*

**ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN PETERNAKAN SAPI POTONG  
DI KECAMATAN BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO**

yang dipersiapkan dan disusun oleh  
**Endri Kurniawan**  
H 0507003

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal: Senin, 9 Juli 2012  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Tim Penguji**

**Ketua**



Ayu Intan Sari, S. Pt, M. Sc.  
NIP. 19821103 200501 2 001

**Anggota I**



drh. Endang Tri Rahayu, MP.  
NIP. 19720305 200604 2 001

**Anggota II**



Ir. Lutojo, MP.  
NIP. 19550912 198703 1 001

Surakarta, Juli 2012

Mengetahui  
Universitas Sebelas Maret  
Fakultas Pertanian

Dekan,



Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS.  
NIP. 19560222 198601 1 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur hanyalah milik Allah SWT, dzat yang menciptakan alam semesta, manusia dan kehidupan. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan orang-orang yang istiqomah dengan menjadikan aqidah Islam sebagai asas berpikirnya dan syariat Islam sebagai tolok ukur perbuatannya.

Perjalanan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini bukanlah perjalanan biasa, akan tetapi menjadi perjalanan yang luar biasa karena penulis mendapatkan tambahan pengetahuan dan informasi. Perjalanan penulis tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari beberapa pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kebijakan-kebijakan yang sangat membantu terselesaikan skripsi ini.
2. Ir. Sudiono, MS., selaku Ketua Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ibu Ayu Intan Sari, S.Pt. M.Sc., selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan banyak sumbangan pemikiran, pengarahan, bimbingan, motivasi, serta dukungan sepenuhnya kepada penulis.
4. Ibu drh. Endang Tri Rahayu, MP., selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan banyak sumbangan pemikiran, pengarahan, bimbingan, motivasi, serta dukungan sepenuhnya kepada penulis.
5. Bapak Ir. Lutojo, MP., selaku dosen penguji yang telah memberikan tambahan pengetahuan kepada penulis.
6. Bapak Ir. YBP. Subagyo, MS., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan banyak pengarahan dan kesabaran dalam membimbing penulis.

*commit to user*

7. Kedua orang tuaku Kaderi dan Endang Sri Lestari, serta adikku Lusi Anggi Pratiwi atas limpahan doa, motivasi, dan dukungan serta kesabarannya.
8. Elok Brillianti Puspita Patitis atas waktu, kesabaran, dukungan, doa, dan ilmunya.
9. Teman-teman mahasiswa peternakan angkatan 2007 yang banyak memberi motivasi, doa, dan dukungannya.
10. Teman-teman kontrakan David, Fadil, Donna, dan Ipul.
11. Untuk motorku Tiger Biru yang selalu menemaniku dan mengantarkanku.
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, karenanya kritik dan saran yang membangun kami butuhkan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, Juli 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>RINGKASAN</b> .....	xi
<b>SUMMARY</b> .....	xiii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
A. Sapi Potong .....	5
B. Usaha Peternakan Sapi Potong .....	6
C. Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong .....	7
D. <i>Location Quotient (LQ)</i> .....	8
E. <i>Growth and Share</i> .....	9
F. Analisis <i>SWOT</i> .....	10
<b>III. MATERI DAN METODE PENELITIAN</b> .....	12
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	12
B. Metode Dasar Penelitian .....	13
C. Jenis Data dan Sumber Data .....	13
D. Teknik Pengumpulan Data .....	13

*commit to user*

E. Teknik Pengambilan Sampel.....	14
F. Metode Analisis Data .....	16
1. <i>Location Quotient (LQ)</i> .....	16
2. <i>Growth and Share</i> .....	17
3. Analisis SWOT.....	19
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>20</b>
A. Keadaan Umum Daerah Penelitian .....	20
1. Letak Administratif .....	20
2. Kondisi Klimatologis.....	21
3. Keadaan Geografis .....	21
4. Karakteristik Sumber Daya Manusia.....	23
a. Status Kepemilikan Ternak Sapi Potong .....	23
b. Umur Peternak .....	24
c. Tingkat Pendidikan Peternak .....	25
d. Pengalaman Beternak .....	27
e. Jumlah Kepemilikan Ternak Sapi Potong .....	28
f. Pekerjaan Pokok Peternak .....	29
5. Manajemen Budidaya Ternak Sapi Potong .....	31
a. Sapi Bakalan .....	31
b. Perkandangan dan Tenaga Kerja .....	32
c. Pakan dan Obat-Obatan .....	33
d. Permodalan .....	35
e. Peralatan.....	37
f. Pemasaran .....	37
g. Pengolahan Limbah .....	39
h. Kelembagaan .....	39
B. Analisis Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong .....	43
1. Analisis <i>Location Qoutient (LQ)</i> .....	43
2. Analisis <i>Growth and Share</i> .....	44

C. Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong.....	46
1. Analisis Potensi dan Masalah .....	46
2. Elemen SWOT.....	47
3. Matriks SWOT .....	49
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>53</b>
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>60</b>



## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Populasi ternak sapi potong di Kabupaten Ponorogo 2006-2009 .....	12
2.	Persebaran jumlah sampel tiap desa.....	15
3.	Identifikasi sektor unggulan.....	17
4.	Matriks SWOT.....	19
5.	Luas lahan dan produksi tanaman pangan Kecamatan Bungkal.....	22
6.	Penggunaan lahan kering di Kecamatan Bungkal.....	22
7.	Status kepemilikan ternak .....	23
8.	Umur peternak sapi potong di Kecamatan Bungkal .....	24
9.	Tingkat pendidikan peternak sapi di Kecamatan Bungkal.....	26
10.	Pengalaman beternak peternak di Kecamatan Bungkal .....	27
11.	Jumlah kepemilikan ternak sapi potong di Kecamatan Bungkal .....	28
12.	Pekerjaan pokok peternak sapi potong di Kecamatan Bungkal.....	30
13.	Pakan hijauan yang diberikan peternak .....	34
14.	Limbah pertanian yang diberikan peternak.....	34
15.	Pakan konsentrat yang diberikan peternak.....	35
16.	Sumber modal peternakan sapi potong di Kecamatan Bungkal .....	35
17.	Pemasaran ternak sapi potong di Kecamatan Bungkal .....	37
18.	Area pemasaran ternak sapi potong .....	38
19.	Hasil perhitungan LQ populasi ternak sapi potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo .....	43
20.	Perhitungan <i>Growth and Share</i> .....	45
21.	Hasil perhitungan <i>Growth and Share</i> komoditas sapi potong .....	45
22.	Pengelompokan potensi dalam elemen kekuatan dan peluang .....	47
23.	Pengelompokan masalah dalam elemen kelemahan dan ancaman .....	49
24.	Analisis SWOT potensi pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo .....	50

*commit to user*



## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Kuadran <i>Growth and Share</i> .....	17
2.	Persentase status kepemilikan ternak sapi potong .....	23
3.	Persentase umur peternak sapi potong .....	24
4.	Persentase tingkat pendidikan peternak sapi potong.....	26
5.	Persentase pengalaman beternak.....	27
6.	Persentase jumlah kepemilikan ternak sapi potong .....	29
7.	Persentase pekerjaan pokok peternak .....	30
8.	Persentase sumber modal peternakan sapi potong.....	36
9.	Persentase pemasaran ternak sapi potong .....	38
10.	Persentase area pemasaran ternak sapi potong .....	38
11.	Grafik <i>Growth and Share</i> .....	46

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Tabulasi responden di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo .....	61
2.	Kuesioner penelitian.....	68



## **ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN PETERNAKAN SAPI POTONG DI KECAMATAN BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO**

**Endri Kurniawan  
H0507003**

### **RINGKASAN**

Sapi merupakan salah satu jenis ternak yang digemari dan banyak diusahakan oleh peternak di Indonesia, khususnya sapi potong yang merupakan ternak penghasil daging yang memiliki kandungan protein serta nilai ekonomis tinggi. Usaha peternakan sapi potong di Indonesia adalah bersifat tradisional, pemeliharaan oleh peternak umumnya dalam jumlah yang relatif kecil dan merupakan usaha sampingan. Kabupaten Ponorogo mempunyai peluang untuk pengembangan peternakan sapi potong, khususnya di Kecamatan Bungkal. Populasi sapi potong di Kecamatan Bungkal merupakan yang terbanyak di Kabupaten Ponorogo, selain itu potensi limbah pertanian yang melimpah saat panen dapat digunakan sebagai pakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil peternakan, potensi, serta strategi pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo, dan dilakukan pada bulan Oktober-November 2011. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 90 peternak. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Location Quotient (LQ)*, *Growth Share*, dan SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*). *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk menganalisis keadaan/wilayah merupakan sektor basis atau non basis khususnya komoditas sapi potong. *Growth Share* digunakan untuk memperoleh pertumbuhan tiap sektor dan menentukan kontribusi hasil suatu sektor terhadap hasil semua sektor yang ada di wilayah dalam jangka waktu satu tahun produksi. SWOT digunakan untuk mengetahui strategi pengembangan komoditas sapi potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. *commit to user*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Location Quotient (LQ)* = 1,67 yang berarti komoditas sapi potong di Kecamatan Bungkal dikategorikan sebagai sektor basis. Analisis *Growth Share* menunjukkan bahwa komoditas sapi potong di Kecamatan Bungkal merupakan sektor komoditas unggulan. Analisis SWOT menghasilkan beberapa strategi pengembangan yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi sapi potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah Kecamatan Bungkal memiliki potensi dari sektor peternakan yaitu komoditas sapi potong yang dapat dikembangkan, hal ini terlihat dari hasil analisis *Location Quotient (LQ)* dan *Growth Share*, sedangkan dalam analisis SWOT dihasilkan berbagai strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan peternakan sapi potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

Kata Kunci : Sapi Potong, Potensi Wilayah, Strategi Pengembangan, Analisis SWOT

## **ANALYSIS OF BEEF CATTLE FARM DEVELOPMENTAL POTENTION IN BUNGKAL DISTRICT PONOROGO**

**Endri Kurniawan  
H0507003**

### **SUMMARY**

Beef cattle, is one of the most favorite farm in Indonesia and has been being done as a main farm. The cow farm especially beef cattle is a farm that produce high protein meat and it has economics value. The beef cattle farm in Indonesia is still in traditional type because generally they don't have many cows as in the usual cow farm in another country. The cow farm in Indonesia is still used as a side jobs. Ponorogo have a chance to develop beef cattle, especially in Bungkal district. The most population is in Bungkal Ponorogo. Beside that the rubbish farm potention is to much, when harvest time that can be used too feeding the cattle.

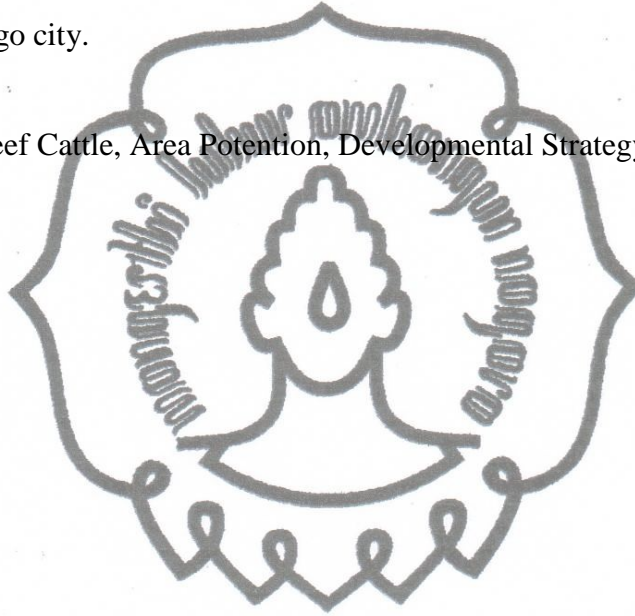
The aim of the research developmental potention of beef cattle farm in Bungkal district Ponorogo city, and research was take in Oktober-November 2011. The sampling technique methods that used in this research is purposive sampling with 90 farmer. The analysis methods that used is Location Quotient (LQ), Growth Share, and SWOT analyze. Location Quotient (LQ) is used to analyze the area conditions that become a basic sector or non-basic sector especially the beef cattle commodity. Growth Share is used to get a growth information and to decided the contribution of each sector to the all at one area that produced in a year. SWOT analyze is used to know the developmental strategy of beef cattle farm at Bungkal district Ponorogo city.

The result of this research showed that the Location Quotient (LQ) value is = 1,67. This result means that the beef cattle commodity in Bungkal district Ponorogo city could be categorized as a basic sector. The Growth Share showed that the beef cattle commodity in Bungkal district Ponorogo city could be classified as a winning

point commodity. The SWOT analyze produced some developmental strategy that can be used to develop beef cattle farm at Bungkal district Ponorogo city.

The conclusion of this research is claim that Bungkal district has a potention from beef cattle farm sector that can be develop. It can be shown from Location Quotient (LQ) and Growth Share analyze that concluded before. Then SWOT analyze produced some strategy that can be used to develop beef cattle farm sector at Bungkal district Ponorogo city.

Key words : Beef Cattle, Area Potention, Developmental Strategy, SWOT Analysis



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda mulai dari sumberdaya alam, sumberdaya manusia, budaya, maupun teknologinya atau dengan kata lain potensi yang dimiliki satu daerah belum tentu dimiliki oleh daerah lainnya. Kemampuan daerah untuk mengembangkan sektor-sektor unggulan daerahnya harus mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Sektor pertanian mempunyai kontribusi yang sangat dominan terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nasional maupun Pendapatan Asli Daerah (PAD). Peranan sektor pertanian dalam pembangunan daerah sangat diperhitungkan, oleh karena itu kebijakan-kebijakan untuk mengembangkan perekonomian daerah tidak terlepas dari sektor ini.

Sub sektor peternakan yang merupakan bagian dari sektor pertanian, juga mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Indonesia baik dalam pembentukan PDB, penyerapan tenaga kerja, bagian dari sistem ketahanan pangan maupun penyediaan bahan baku industri. Industri peternakan sebagai suatu kegiatan bisnis mempunyai cakupan yang sangat luas. Rantai kegiatan usaha peternakan tidak terbatas pada kegiatan produksi di hulu tetapi juga kegiatan bisnis di hilir dan semua kegiatan pendukungnya.

Sapi merupakan salah satu jenis ternak yang cukup digemari dan telah lama diusahakan petani di Indonesia, khusus ternak sapi potong merupakan ternak penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki kandungan protein tinggi serta mempunyai nilai ekonomis yang tinggi serta mempunyai arti cukup penting bagi kehidupan masyarakat (Sutopo dan Karyadi, 2007). Usaha peternakan sapi potong di Indonesia dapat dikatakan sebagai suatu usaha dengan pendekatan usaha tani dan bersifat tradisional. Pemeliharaan sapi potong oleh para petani umumnya dalam jumlah relatif kecil dan merupakan usaha sambilan (*backyard farming*). Kebanyakan masyarakat saat ini masih memelihara ternak sapi potong mereka secara tradisional, hal ini

*commit to user*

karena mereka belum mengetahui manajemen pemeliharaan secara modern dan masih menjadikan ternak sebagai usaha sampingan.

Permintaan terhadap daging sapi potong semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan kesadaran masyarakat akan gizi. Permintaan daging sapi potong secara nasional pada tahun 2011 sebesar 478 ton sedangkan yang tersedia hanya 316 ton, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan daging masih kurang 162 ton (Mustaidah, 2011). Pasokan daging untuk kebutuhan nasional diperoleh dari berbagai tempat di Indonesia, salah satunya Propinsi Jawa Timur. Menurut Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur (2011) bahwa saat ini jumlah populasi ternak sapi potong nasional sekitar 13 juta ekor dan di Propinsi Jawa Timur tersedia sebanyak 3.745.453 ekor, sehingga 28% populasi sapi potong nasional berada di Jawa Timur.

Usaha peternakan sapi potong khususnya di Provinsi Jawa Timur masih perlu dikembangkan. Berdasarkan pada kondisi ini, maka Kabupaten Ponorogo mempunyai peluang yang besar untuk dijadikan tempat pengembangan usaha peternakan sapi potong. Jumlah populasi ternak sapi potong di Kabupaten Ponorogo sebesar 7,66% dari total keseluruhan ternak atau sebesar 50.532 ekor (BPS Kabupaten Ponorogo, 2010).

Populasi ternak sapi potong di Kabupaten Ponorogo tersebar di hampir seluruh kecamatan dengan Kecamatan Bungkal sebagai daerah yang mempunyai populasi terbanyak dengan jumlah 6.225 ekor. Keuntungan inilah yang memungkinkan Kecamatan Bungkal untuk dikembangkan potensinya guna memenuhi permintaan daging maupun sapi bakalan khususnya di Kabupaten Ponorogo dan umumnya di daerah sekitarnya. Hal inilah yang menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian guna mengetahui potensi peternakan di Kecamatan Bungkal. Daya dukung lain yang dimiliki Kecamatan Bungkal adalah tersedianya sumberdaya alam. Potensi limbah hasil pertanian berupa jerami padi, jagung, kedelai, kacang hijau dan kacang tanah tersedia untuk memenuhi kebutuhan pakan dan sebagai penunjang pengembangan agribisnis peternakan sapi potong.



## B. Rumusan Masalah

Ketersediaan sumberdaya untuk pengembangan peternakan semakin lama dirasakan semakin langka ditambah lagi dengan persaingan sub sektor yang lain seperti sub sektor tanaman pangan, perkebunan, dan bidang lain seperti perumahan, industri, dan lain-lain. Pengalokasian sumberdaya yang tepat diperlukan untuk pengembangan peternakan sehingga harus disiapkan lokasi yang berpotensi untuk dijadikan wilayah pengembangan peternakan.

Kecamatan Bungkal di Kabupaten Ponorogo sebagai wilayah untuk pengembangan ternak sapi potong didasarkan pada beberapa alasan penting diantaranya adanya potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimiliki, keadaan pendukung yang baik, dan letak yang strategis. Melihat kondisi ini maka Kecamatan Bungkal masih mempunyai peluang untuk dilakukan pengembangan yang lebih lanjut. Pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Bungkal belum terkoordinasi dengan baik. Kajian tentang potensi wilayah diperlukan karena dengan begitu dapat diketahui daerah-daerah yang berpotensi untuk pengembangan ternak sapi potong dengan melihat sumberdaya yang dimiliki, dimana sumberdaya akan dilihat dari berbagai aspek. Strategi pengembangan yang paling tepat dapat disusun setelah dikaji secara seksama pada wilayah tersebut dengan memperhatikan faktor internal dan faktor eksternalnya. Beberapa rumusan permasalahan yang akan menjadi kajian utama pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil peternakan sapi potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo?
2. Apakah potensi ternak sapi potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo dapat dikembangkan?
3. Strategi apa saja yang dapat diterapkan dalam pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui profil peternakan sapi potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.
2. Menganalisis potensi pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.
3. Mengetahui strategi pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan referensi bagi masyarakat umum yang berisi tentang profil dan potensi pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.
2. Sebagai masukan bagi Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam menentukan strategi kebijakan pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Bungkal.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Sapi Potong

Sapi potong termasuk dalam genus *Bos*, mempunyai teracak genap, berkaki empat, tanduk berongga, dan memamah biak. Sapi juga termasuk dalam kelompok Taurinae, termasuk di dalamnya *Bos taurus* (sapi-sapi yang tidak memiliki punuk) dan *Bos indicus* (sapi-sapi yang berpunuk) (Susilorini *et al.*, 2008).

Menurut Sugeng (2003) bahwa penyebaran ternak sapi di negara kita belum merata. Ada beberapa daerah yang sangat padat, ada yang sedang, tetapi ada yang sangat jarang atau terbatas populasinya. Tentu saja hal ini ada beberapa faktor penyebab, antara lain faktor pertanian dan kepadatan penduduk, iklim dan daya aklimatisasi, serta adat istiadat dan agama.

Bangsa-bangsa sapi di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi beberapa yaitu sapi lokal, sapi Zebu, dan sapi Eropa. Bangsa sapi berkembang sesuai dengan perkembangan pemasukan ternak dan hasil persilangan yang dilakukan, tetapi pada dasar perkembangannya masih tergantung dari ketiga sapi tersebut. Asal usul perkembangan jenis sapi dapat dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu :

- a. Bangsa sapi pribumi (*native rases*) adalah sapi yang digolongkan atau dianggap berasal dari daerah itu sendiri karena sudah terlalu lama berada dan banyak di daerah tertentu. Contohnya banteng, sapi Bali, sapi Batak, sapi Madura, sapi Jawa, sapi Grati dan masih banyak lagi yang lain.
- b. Bangsa sapi yang berasal dari hasil persilangan, antara lain sapi impor dan sapi lokal untuk perbaikan potensi ternak.
- c. Bangsa sapi impor.
- d. Bangsa sapi persilangan dari ternak yang berasal dari yang ada di Indonesia itu sendiri (Subagyo, 2008).

## B. Usaha Peternakan Sapi Potong

Skala usaha pemeliharaan sapi yang masih tradisional dan dalam skala kecil disebabkan peternakan merupakan usaha yang dikelola oleh rumah tangga petani dengan modal, tenaga kerja, dan manajemen yang terbatas. Kecilnya pemilikan ternak juga karena umumnya usaha pembibitan dan penggemukan merupakan usaha sampingan (Hadi dan Ilham, 2002)

Usaha ternak sapi potong saat ini menunjukkan prospek yang sangat cerah dan mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi pertanian (Susilorini *et al.*, 2008). Menurut Subagyo (2008) bahwa usaha ternak sapi potong mempunyai tujuan yang berbeda antara satu sama lain yang antara lain saling berkaitan yakni, usaha pembibitan (*breeding*), usaha penggemukan (*fattening*), serta usaha pembibitan dan penggemukan (*breeding and fattening*).

Impor sapi bakalan dan daging sapi dalam jangka panjang dan jumlah yang sangat besar selain menguras devisa juga berefek negatif terhadap kelangsungan usaha ternak sapi potong domestik, sehingga diperlukan adanya kebijakan perdagangan output dan input untuk memperkuat atau meningkatkan daya saing daging domestik (Sunandar, 2006).

Menurut Prajogo dan Ilham (2002) bahwa tujuan pemeliharaan sapi potong oleh peternakan rakyat adalah untuk pembibitan dan penggemukan. Usaha pembibitan umumnya dilakukan di daerah dataran rendah dengan ketersediaan pakan yang kurang, sedangkan usaha penggemukan banyak terdapat di daerah dataran tinggi dengan ketersediaan pakan dengan jumlah yang cukup.

Indonesia memiliki tiga pola pengembangan usaha sapi potong. Pola pertama adalah pengembangan usaha peternakan sapi potong yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan usaha pertanian, terutama sawah dan ladang. Pola kedua adalah pengembangan sapi tidak terkait dengan perkembangan pertanian. Pola ketiga adalah pengembangan usaha penggemukan (*fattening*) dengan modal dan skala besar, meskipun kegiatan usaha masih terbatas pada pembesaran sapi bakalan menjadi sapi siap potong (Yusdja dan Ilham, 2004).

### C. Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong

Pengembangan kawasan peternakan harus memperhatikan optimalisasi sumberdaya lokal dan strategi kebijakan pembangunan daerah. Pemerintah daerah yang memetakan pembangunan peternakan tersebut ke dalam kawasan-kawasan yang ada, sehingga apabila dalam pengembangan peternakan di suatu kawasan dijumpai suatu jenis produksi yang memegang peranan penting, maka pemerintah daerah dapat memfokuskan dalam satu jenis komoditas itu saja. Pemerintah daerah dapat juga memilih komoditas yang saat ini masih kosong, belum memperlihatkan kegiatan produksi, tetapi memiliki potensi pasar yang besar di masa mendatang (Bappenas, 2004).

Pembangunan peternakan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan pertanian, terutama pada saat terjadinya krisis ekonomi dan moneter. Oleh karena itu peningkatan pembangunan peternakan harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan para peternak. Cara meningkatkan pembangunan peternakan saat ini pola pendekatan yang paling tepat adalah pembangunan kawasan agrobisnis berbasis peternakan, sehingga masyarakat peternak benar-benar dalam usahanya mulai berpikir bisnis untuk mencari keuntungan (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Lampung, 2003).

Sapi potong merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ternak ruminansia terhadap kebutuhan daging nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Ternak sapi potong telah dipelihara sejak lama oleh masyarakat sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional (Suryana, 2008). Menurut Soehadji (1994) bahwa usaha ternak sapi potong memiliki hubungan timbal balik dengan usaha pertanian, karena sapi potong membutuhkan dan memanfaatkan sisa hasil pertanian dan dapat dimanfaatkan untuk membantu usaha pertanian antara lain berupa pemanfaatan pupuk serta tenaga kerja.

Suryana (2008) menyatakan sumber daya peternakan, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan dinamika ekonomi. Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang banyak dibutuhkan konsumen, dan sampai saat ini Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan sehingga sebagian masih harus diimpor. Kondisi tersebut mengisyaratkan suatu peluang untuk pengembangan usaha budidaya ternak, terutama sapi potong.

#### D. *Location Quotient* (LQ)

Metode *Location Quotient* (LQ) adalah suatu teknik analisis yang merupakan cara permulaan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Teknik ini pada dasarnya menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor yang sama pada daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas (Warpani, 1980 *cit* Wijanarko, 2010).

Menurut Hendayana (2003) bahwa teknik *Location Quotient* (LQ) merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. *Location Quotient* (LQ) mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Metode LQ (*Location Quotient*) merupakan perbandingan antara pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat wilayah terhadap pendapatan (tenaga kerja) total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat nasional terhadap pendapatan (tenaga kerja) nasional (Budiharsono, 2005 *cit* Sanjaya, 2009).

Teknik *Location Quotient* (LQ) banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan suatu kegiatan ekonomi. Praktek penggunaan pendekatan LQ meluas tidak hanya terbatas pada bahasan ekonomi saja akan tetapi juga

dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya. Aplikasi *Location Quotient* (LQ) menuju perolehan komoditas unggulan yang didasarkan pada persebaran komoditas sapi potong didefinisikan bahwa LQ adalah rasio jumlah populasi sapi potong pada tingkat wilayah terhadap total jumlah populasi ternak ruminansia pada tingkat kabupaten (Hendayana, 2003).

#### E. *Growth Share*

Kuadran ekonomi diperlukan untuk menentukan sektor atau subsektor ekonomi yang menjadi unggulan, potensial, dominan atau statis dengan menggunakan metode *growth share*. Metode *growth* berguna untuk mendapatkan pertumbuhan tiap sektor sedangkan metode *share* digunakan untuk menentukan kontribusi hasil suatu sektor terhadap hasil semua sektor yang ada di wilayah studi dalam jangka waktu satu tahun produksi. Kedua metode ini digunakan sebagai prediksi untuk tiga tahun masa produksi dengan formula sebagai berikut (Sukirno, 1985).

Rumus :

$$Growth = \frac{T_n - (T_n - 1)}{T_n - 1} \times 100$$

$T_n$  = Jumlah populasi A tahun ke-n

$T_{n-1}$  = Jumlah populasi A tahun awal

Hasil perhitungan *growth* apabila berupa tanda positif (+) maka berpotensi dan apabila berupa tanda negatif (-) maka dianggap kurang berpotensi.

*Share* digunakan untuk membantu mengkararakteristikan struktur ekonomi berbagai wilayah. Variabel yang digunakan untuk perhitungan *share* di wilayah penelitian ini adalah populasi ternak sapi potong.

Rumus :

$$Share = \frac{NP_1}{NP_2} \times 100$$

Keterangan:

NP1 : Nilai populasi sapi potong di wilayah kecamatan

NP2 : Nilai populasi sapi potong di wilayah kabupaten

## F. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*). Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru (Rahardi, 2006).

Menurut Umar (2001), bahwa matriks SWOT merupakan salah satu dari lima *matching tool* pada tahapan *matching stage* yang berfungsi sebagai *matching tool* yang penting untuk membantu seseorang mengembangkan empat tipe alternatif strategi yaitu (*Strength-Opportunity (SO), Weakness-Opportunity (WO), Strength-Threat (ST), Weakness-Threat (WT)*). Pada matrik ini menentukan *key success factors* untuk lingkungan eksternal dan internal merupakan bagian yang sulit sehingga membutuhkan *judgment* yang baik. Sementara itu tidak ada satupun *matching tool* yang dianggap paling



baik. Menurut Rangkuti (2001), matriks SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan. Matrik ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat diselesaikan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

Matriks SWOT ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi. Strategi S-O menuntut perusahaan mampu memanfaatkan peluang melalui kekuatan internalnya. Strategi W-O menuntut perusahaan meminimalkan kelemahan dalam memanfaatkan peluang. Strategi S-T merupakan pengoptimalan kekuatan dalam memanfaatkan ancaman, dan strategi W-T menitikberatkan pada upaya meminimalkan kelemahan daripada menghindari ancaman (Rangkuti, 2001).

Matriks SWOT merupakan perangkat pencocokan yang paling penting yang membantu seseorang mengembangkan empat macam strategi: strategi S-O (*Strengths-Opportunities*), strategi W-O (*Weakness-Opportunities*), strategi S-T (*Strengths-Threats*) dan strategi W-T (*Weakness-Threats*). Mencocokkan faktor-faktor eksternal dan internal kunci merupakan bagian yang sangat sulit dalam mengembangkan Matriks SWOT dan memerlukan penilaian yang baik dan tidak ada sekumpulan kecocokan yang paling baik. Tujuan dari setiap perangkat kecocokan (Tahap 2) adalah menghasilkan strategi alternatif yang dapat dijalankan, bukan untuk memilih atau menetapkan strategi mana yang terbaik. Oleh karena itu, tidak semua strategi yang dikembangkan dalam matriks SWOT akan dipilih untuk dijalankan (David, 2004).

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2011 di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Singarimbun, 1995). Pertimbangannya adalah populasi ternak sapi potong di Kecamatan Bungkal merupakan populasi terbesar di Kabupaten Ponorogo, adanya lahan yang belum dimanfaatkan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tempat menanam hijauan pakan ternak, dan melimpahnya limbah hasil pertanian saat musim panen yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

**Tabel 1.** Populasi ternak sapi potong di Kabupaten Ponorogo Tahun 2006-2009

No	Kecamatan	Jumlah Populasi Ternak Sapi Potong (ekor)				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	<b>Bungkal</b>	<b>3.505</b>	<b>3.505</b>	<b>6.225</b>	<b>6.225</b>	<b>6.225</b>
2	Sambit	2.504	2.504	4.100	4.140	4.140
3	Siman	2.605	2.605	4.110	4.110	4.110
4	Mlarak	4.090	4.090	789	789	3.789
5	Sukorejo	3.130	3.130	3.198	3.198	3.198
6	Jambon	2.804	2.804	1.194	1.194	3.194
7	Slahung	3.610	3.610	2.708	2.708	2.708
8	Kauman	2.725	2.725	2.621	2.621	2.621
9	Ngrayun	4.245	4.245	2.588	2.588	2.588
10	Jenangan	2.670	2.670	2.546	2.546	2.546
11	Sampung	4.510	4.510	2.062	2.062	2.062
12	Pudak	1.431	1.431	900	900	2.025
13	Badegan	3.610	3.610	1.921	1.921	1.921
14	Balong	3.895	3.895	1.566	1.566	1.566
15	Pulung	5.450	5.450	1.435	1.435	1.435
16	Babadan	2.014	2.014	1.341	1.341	1.341
17	Sooko	4.310	4.310	1.267	1.267	1.267
18	Ponorogo	1.050	1.050	1.146	1.146	1.146
19	Jetis	891	891	976	976	976
20	Sawoo	4.703	4.703	898	898	898
21	Ngebel	2.261	2.261	775	775	776
	Jumlah	66.013	66.013	44.406	44.406	50.532

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo (2010).

## B. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei (*survey method*), dan data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*) yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis sehingga metode ini sering juga disebut dengan metode analitik (Surakhmad, 1994).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis profil peternakan dan analisis SWOT, sedangkan deskriptif kuantitatif digunakan untuk analisis LQ (*Location Quotient*) dan analisis *Growth Share*.

## C. Jenis Data dan Sumber Data

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti (Surakhmad, 1994). Data primer diperoleh langsung dengan penyebaran kuesioner pada responden (peternak) atau melalui wawancara dengan berdasarkan kuesioner penelitian.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, namun melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2009). Sumber data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ponorogo, Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Ponorogo, Monografi Kecamatan Bungkal, jurnal peternakan, *teks book*, dan internet.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Teknik Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan melakukan wawancara langsung kepada responden yang didasarkan pada daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya.

## 2. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai daerah yang akan diteliti.

## 3. Pencatatan

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pencatatan terhadap hasil wawancara pada kuesioner maupun data yang diperoleh dari sumber data sekunder yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian.

### E. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah keseluruhan pengamatan yang menjadi perhatian kita (Walpole, 1993). Populasi dalam penelitian ini merupakan keseluruhan peternak sapi potong di Kecamatan Bungkal. Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian yang mewakili sejumlah populasi tertentu. Metode pengambilan sampel peternak secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu cara pengambilan sampel dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya (Sunyoto, 2009).

Penentuan jumlah sampel yang diambil di Kecamatan Bungkal mengikuti rumus yang dikembangkan oleh Slovin (Prasetyo, 2005).

Rumus :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = *Margin error* (prosentase kesalahan karena ketidakteelitian = 10%)

Penelitian ini jumlah populasi yang akan diteliti merupakan jumlah keseluruhan peternak sapi potong yang berada di Kecamatan Bungkal yaitu sebanyak 943 peternak, maka jumlah sampel dapat diketahui yaitu :

$$n = \frac{943}{1 + 943(0,1)^2}$$

$$= 90$$

**Tabel 2.** Persebaran jumlah sampel tiap desa

Desa	Jumlah Peternak Sapi Potong (orang)	Jumlah Sampel Peternak
Koripan	70	7
Bedi Wetan	69	7
Pager	66	6
Munggu	64	6
Belang	57	6
Nambak	55	5
Kalisat	52	5
Bancar	51	5
Padas	50	5
Sambilawang	49	5
Palem	45	4
Bungkal	44	4
Kunti	43	4
Bekare	40	4
Bungu	40	4
Ketonggo	39	4
Bedi Kulon	39	4
Kupuk	38	3
Kwajon	32	2
Total	943	90

Sumber : Data Primer Diolah (2011).

Sampel untuk tiap desa dihitung dengan cara :

$$n = \frac{N_1}{N_2} \times 90$$

Dimana :

$N_1$  = Jumlah sampel tiap desa

$N_2$  = Jumlah total sampel di Kecamatan Bungkal

## F. Metode Analisis Data

### 1. Metode *Location Quotient* (LQ)

Metode ini digunakan untuk menganalisis keadaan apakah suatu kegiatan/wilayah merupakan sektor basis atau non basis khususnya dalam hal populasi ternak sapi potong. Besarnya nilai LQ diperoleh dari persamaan berikut :

$$LQ = SI / NI$$

Keterangan :

LQ : Indeks *Location Quotient* potensi peternakan sapi potong kecamatan I ditingkat kecamatan di Kabupaten Ponorogo.

SI : Perbandingan antara jumlah ternak sapi potong Kecamatan Bungkal dengan jumlah ternak ruminansia di Kecamatan Bungkal.

NI : Perbandingan antara jumlah ternak sapi potong Kabupaten Ponorogo dengan jumlah ternak ruminansia Kabupaten Ponorogo.

Kriterianya adalah sebagai berikut:

Jika nilai  $LQ > 1$  : artinya potensi peternakan tersebut merupakan potensi peternakan basis. Potensi peternakan tersebut tidak hanya dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan di daerah itu sendiri melainkan juga dapat memenuhi daerah di sekitarnya.

Jika nilai  $LQ = 1$  : artinya potensi peternakan tersebut tergolong potensi peternakan non basis. Potensinya hanya dapat untuk memenuhi daerahnya sendiri tanpa dapat memenuhi daerah di sekitarnya.

Jika nilai  $LQ < 1$  : artinya potensi peternakan tersebut termasuk potensi peternakan non basis. Daerah ini bukan merupakan potensi peternakan yang bagus untuk

dikembangkan karena membutuhkan pasokan dari daerah lain.

## 2. Analisis *Growth Share*

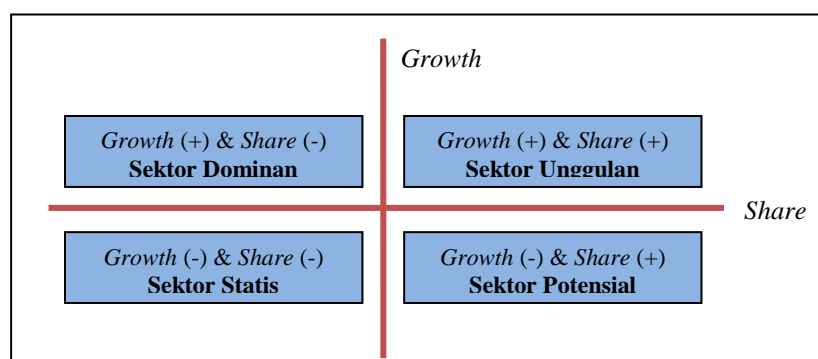
Kuadran ekonomi diperlukan untuk menentukan sektor atau sub sektor ekonomi yang menjadi unggulan, potensial, dominan atau statis. Metode *growth* berguna untuk mendapatkan pertumbuhan tiap sektor sedangkan metode *share* digunakan untuk menentukan kontribusi hasil suatu sektor terhadap hasil semua sektor yang ada di wilayah dalam jangka waktu satu tahun produksi. Kedua metode ini digunakan sebagai prediksi untuk tiga tahun masa produksi dengan formula sebagai berikut:

**Tabel 3.** Identifikasi sektor unggulan

No.	Sektor	<i>Growth</i>	<i>Share</i>
1	Unggulan	Positif (+)	Positif (+)
2	Potensial	Negatif (-)	Positif (+)
3	Dominan	Positif (+)	Negatif (-)
4	Statis	Negatif (-)	Negatif (-)

Sumber : Sukirno (1985).

Identifikasi hasil perhitungan *growth share* di atas digambarkan pada diagram berikut



**Gambar 1.** Kuadran *Growth and Share*

Rumus:

$$Growth = \frac{T_n - (T_n - 1)}{T_n - 1} \times 100$$

Keterangan:

$T_n$  : Jumlah populasi A tahun ke-n

$T_{n-1}$  : Jumlah populasi A tahun awal

Hasil perhitungan *growth* apabila berupa tanda positif (+) maka berpotensi dan apabila berupa tanda negatif (-) maka dianggap kurang berpotensi.

*Share* digunakan untuk membantu mengkarakteristikan struktur ekonomi berbagai wilayah. Variabel yang digunakan untuk perhitungan *share* di wilayah penelitian ini adalah populasi ternak sapi potong.

Rumus:

$$Share = \frac{NP_1}{NP_2} \times 100$$

Keterangan:

$NP_1$  : Nilai populasi sapi potong di wilayah kecamatan

$NP_2$  : Nilai populasi sapi potong di wilayah kabupaten

### 3. Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan untuk melihat kelemahan, kekuatan, peluang, dan ancaman yang sangat berguna untuk merencanakan pengembangan ternak sapi potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Analisis SWOT akan sangat berguna bagi strategi dalam perencanaan dan pengembangan peternakan. Beberapa faktor penting yang akan dianalisis adalah :

Faktor internal : Kekuatan (*Strength*)

Kelemahan (*Weakness*)

Faktor eksternal : Peluang (*Opportunities*)

Ancaman (*Treatness*)



Analisis SWOT, dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman.

**Tabel 4.** Matriks SWOT

	<b>Kekuatan-S</b> Daftar Kekuatan	<b>Kelemahan-W</b> Daftar Kelemahan
<b>Peluang-O</b> Daftar Peluang	<b>Strategi SO</b> Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>Strategi WO</b> Atasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
<b>Ancaman-T</b> Daftar Ancaman	<b>Strategi ST</b> Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	<b>Strategi WT</b> Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : David (2004).

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

###### 1. Letak Administratif

Kabupaten Ponorogo terletak di bagian barat Provinsi Jawa Timur, dengan luas 1.371,78 km<sup>2</sup>, terletak diantara 111°52' Bujur Timur dan 7°49' - 8°20' Lintang Selatan. Kabupaten ini berada pada ketinggian 92 sampai 2.563 meter di atas permukaan laut. Secara administratif Kabupaten Ponorogo berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Kabupaten Magetan, Kabupaten Madiun, dan Kabupaten Nganjuk

Sebelah Timur : Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek

Sebelah Barat : Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah)

Sebelah Selatan : Kabupaten Pacitan

(BPS Kabupaten Ponorogo, 2010).

Wilayah Kecamatan Bungkal terletak pada ketinggian antara 145 meter sampai dengan 154 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 54,01 km<sup>2</sup> dengan 19 desa. Secara administratif Kecamatan Bungkal berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kecamatan Jetis

Sebelah Timur : Kecamatan Sambit

Sebelah Selatan : Kecamatan Ngrayun

Sebelah Barat : Kecamatan Slahung dan Kecamatan Balong

(BPS Kabupaten Ponorogo, 2010).

Letaknya yang strategis dijalur antar kecamatan menuju ke Ibu Kota kabupaten menjadi salah satu penunjang pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Bungkal. Akses jalan yang sudah beraspal juga berperan dalam transportasi pemasaran sapi potong serta mempermudah dalam pendistribusian pakan ternak.

## 2. Kondisi Klimatologis

Kabupaten Ponorogo mempunyai dua iklim, yaitu penghujan dan kemarau. Rata-rata curah hujan sebanyak 20 hari, pada tahun 2009 adalah 379 mm dengan curah hujan terendah 5 mm dengan hari hujan satu hari. Iklim merupakan kondisi yang kompleks dari atmosfer yang merupakan gabungan dari unsur-unsur seperti suhu, kelembaban udara, kecepatan angin, dan tekanan udara. Suhu di Kabupaten Ponorogo berkisar antara 18 – 26°C di dataran tinggi dan 27 – 31°C di dataran rendah.

Iklim di wilayah Kecamatan Bungkal tidak berbeda dengan kecamatan lain di Kabupaten Ponorogo di Provinsi Jawa Timur yaitu tropis dan selalu berubah-ubah sehingga menyulitkan para petani dalam menerapkan pola usahatani sesuai dengan jadwal dan curah hujan yang ada. Akibatnya usahatani yang dilaksanakan relatif beresiko tinggi dan sering mengalami kegagalan. Curah hujan tertinggi di daerah Kecamatan Bungkal adalah 382 mm dengan hari hujan sebanyak 21 hari (BPS Kabupaten Ponorogo, 2010).

## 3. Keadaan Geografis

Secara geografis Kabupaten Ponorogo dibagi menjadi 2 sub area, yaitu area dataran tinggi yang meliputi Kecamatan Ngrayun, Sooko, Pulung, dan Kecamatan Ngebel, sisanya merupakan daerah dataran rendah. Sungai yang melewati sebanyak 17 sungai dengan panjang antara 4 sampai 58 km sebagai sumber irigasi bagi lahan pertanian dengan produksi padi maupun hortikultura. Sebagian besar dari luas yang ada terdiri dari area kehutanan dan lahan sawah, sedang sisanya digunakan untuk tegal, pekarangan dan lainnya.

Kecamatan Bungkal berada dibagian selatan dari Kabupaten Ponorogo yang merupakan daerah dataran rendah. Sekitar 31,7 % wilayahnya merupakan tanah sawah, 17, 3% merupakan lahan kering pertanian, dan sisanya merupakan lahan perumahan dan lainnya. Kondisi lahan di wilayah Kecamatan Bungkal cukup bervariasi dengan berbagai

jenis dan tipe tanah serta berpotensi untuk pengembangan pertanian baik untuk sektor tanaman pangan dan peternakan. Luas lahan yang potensial untuk tanaman pangan di Kecamatan Bungkal adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.** Luas lahan dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Bungkal tahun 2009

Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
Padi	2.612	185.661
Jagung	2.839	198.730
Ubi Kayu	1.076	157.259
Kacang Tanah	158	4.740
Kedelai	1.089	15.246
Kacang Hijau	17	13.090

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo (2010).

Tanaman pangan di Kecamatan Bungkal dengan jumlah produksi seperti pada Tabel 5, menghasilkan limbah pertanian yang cukup banyak pada saat panen. Peternak memanfaatkan limbah pertanian tersebut sebagai pakan ternak sapi. Penggunaan pakan limbah pertanian sangat membantu peternak karena jumlahnya yang melimpah serta mudah untuk mendapatkannya.

Luas lahan di Kecamatan Bungkal dimanfaatkan oleh penduduk untuk berbagai kegiatan, baik di bidang pertanian, peternakan, maupun pemukiman. Penggunaan lahan ini dibedakan menjadi dua, yaitu penggunaan lahan kering dan lahan basah. Luas penggunaan lahan basah adalah 1.722,71 Ha dan luas lahan kering 3.689,580 Ha.

**Tabel 6.** Penggunaan lahan kering di Kecamatan Bungkal tahun 2009

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
Pekarangan	1.021,522
Ladang atau Tegal	957,492
Hutan Negara	1.587,424
Lainnya	123,142

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo (2010)

Berdasarkan data ketersediaan lahan, lahan yang tidak digunakan ataupun yang kurang dimanfaatkan dapat difungsikan sebagai lahan menanam rumput untuk pakan ternak sehingga dapat mendukung untuk pengembangan peternakan sapi di Kecamatan Bungkal. Rumput-rumput yang dapat ditanam antara lain, rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) dan rumput raja (*King grass*), akan tetapi hal ini belum diterapkan di Kecamatan Bungkal. Peternak belum memanfaatkan lahan yang ada sebagai tempat penanam rumput sebagai pakan ternak karena masih memanfaatkan pakan dari limbah pertanian dan pakan hijauan yang sudah tersedia di alam.

#### 4. Karakteristik Sumber Daya Manusia

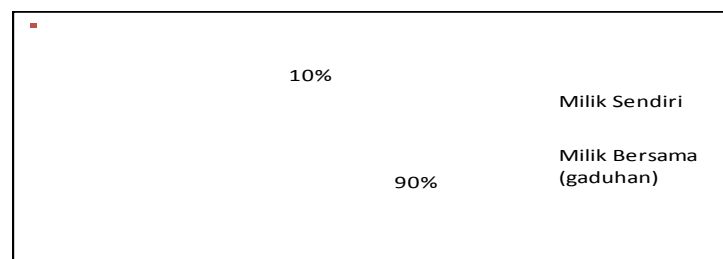
##### a. Status Kepemilikan Ternak Sapi Potong

Besarnya jumlah status kepemilikan ternak sapi potong di Kecamatan Bungkal dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini :

**Tabel 7.** Status kepemilikan ternak sapi potong di Kecamatan Bungkal

No	Status Kepemilikan Ternak	Responden (peternak)	Persentase (%)
1	Milik sendiri	81	90
2	Milik bersama (gaduhan)	9	10
Jumlah		90	100

Sumber : Data Primer Diolah (2011).



**Gambar 2.** Persentase Status Kepemilikan Ternak Sapi Potong

Usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Bungkal sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat dan menjadi pekerjaan sampingan

karena sebagian besar bekerja sebagai petani. Status kepemilikan ternak sapi potong di Kecamatan Bungkal berdasarkan survei sebagian besar merupakan milik pribadi yaitu sebesar 90%, sedangkan ternak sapi potong milik bersama (gaduhan) mencapai 10%.

Status kepemilikan ternak di Kecamatan Bungkal dengan mayoritas merupakan milik sendiri sehingga hal ini lebih mudah untuk diarahkan dalam hal pengembangan ternak sapi potong itu sendiri. Menurut Hanafi (2000) bahwa banyaknya peternak yang berstatus sebagai pemilik ternak, maka peternak lebih berani mengambil keputusan sendiri dan berinovasi dengan kemajuan teknologi, karena peternak mempunyai kebijaksanaan penuh untuk memilih ataupun menolak teknologi baru tentang agribisnis ternak sapi potong.

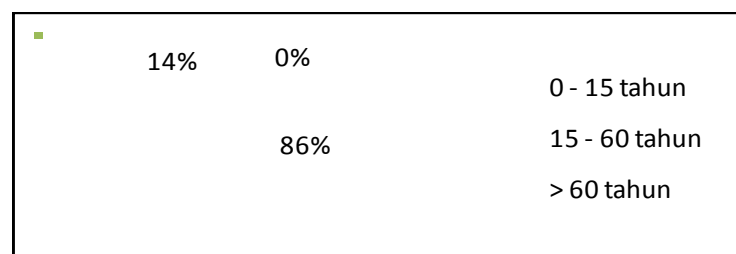
b. Umur Peternak

Rata - rata umur peternak sapi potong di Kecamatan Bungkal dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini :

**Tabel 8.** Umur peternak sapi potong di Kecamatan Bungkal

No	Umur Peternak	Responden (peternak)	Persentase (%)
1	0 – 15 tahun	0	0
2	15 – 60 tahun	78	86
3	> 60 tahun	12	14
Jumlah		90	100

Sumber : Data Primer Diolah (2011).



**Gambar 3.** Persentase Umur Peternak Sapi Potong

Umur Peternak sapi potong di Kecamatan Bungkal berdasarkan survei sebesar 86% berumur antara 15 - 60 tahun dan 14% berumur > 60 tahun. Sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan usia produktif, oleh karena itu diharapkan para peternak dapat lebih optimal dalam mengelola usaha peternakannya serta dapat lebih mudah dan cepat dalam menyerap teknologi pemeliharaan sapi potong. Peternak dengan umur 16 sampai 65 tahun memberikan indikasi petani peternak termasuk dalam usia produktif untuk bekerja (Mantra, 1985).

Peternak dalam usia produktif mampu menerima adanya peningkatan keterampilan dan pengetahuan melalui penyuluhan dan pengenalan teknologi. Soekoharto (1989) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya seseorang mengadopsi suatu inovasi ditentukan oleh umur. Lebih lanjut dijelaskan bahwa umur muda hingga setengah tua atau usia produktif lebih mudah menerima inovasi baru. Seseorang pada usia produktif kondisi fisik, tindakan serta kemampuan berfikir cukup baik, kondisi emosi pada usia ini relatif stabil sehingga mudah menerima pengarahannya dan inovasi dari pihak-pihak yang lebih menguasai hal tersebut, dan didukung oleh adanya dorongan yang cukup kuat untuk memperoleh pengalaman pada usia itu (Setiana, 2000). Kartasapoetra dalam Sutarto (2008) mengungkapkan bahwa petani dalam usia lanjut akan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup sehingga umur akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru untuk menjalankan usahanya.

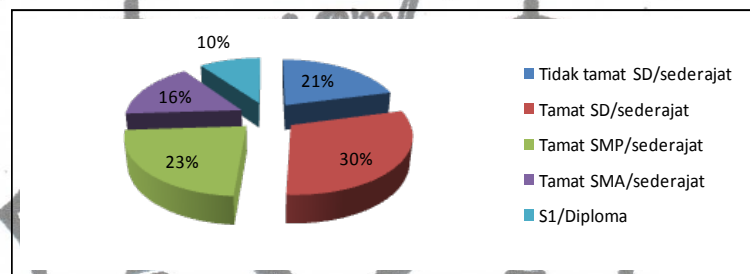
### c. Tingkat Pendidikan Peternak

Rata – rata tingkat pendidikan peternak sapi potong di Kecamatan Bungkal dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini :

**Tabel 9.** Tingkat pendidikan peternak sapi potong di Kecamatan Bungkal

No	Tingkat Pendidikan	Responden (peternak)	Persentase (%)
1	Tidak tamat SD/ sederajat	19	21
2	Tamat SD/ sederajat	27	30
3	Tamat SMP/ sederajat	21	23
4	Tamat SMA/ sederajat	14	16
5	S1/ Diploma	9	10
Jumlah		90	100

Sumber : Data Primer Diolah (2011).

**Gambar 4.** Persentase Tingkat Pendidikan Peternak Sapi Potong

Peternak sapi potong di Kecamatan Bungkal rata-rata memiliki tingkat pendidikan tamat SD 30%, SMP sebanyak 23%, tingkat pendidikan lulus SMA 16%, S1/Diploma dengan jumlah 10%. Berdasarkan data di atas bahwa tingkat pendidikan peternak sapi potong di Kecamatan Bungkal masih relatif rendah, akan tetapi pada prakteknya tingkat pendidikan tidak begitu berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan beternak sapi di Kecamatan Bungkal, hal ini karena keuletan dan kerja keras para peternak yang menjadikan mereka tetap berkualitas. Pengetahuan beternak yang dimiliki oleh para peternak biasanya didapatkan secara turun temurun, hal ini karena tidak ada peternak yang secara khusus mempelajari dunia peternakan melalui pendidikan formal.

Pendidikan sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini kaitannya dengan peternakan sapi potong di Kecamatan Bungkal, akan tetapi yang menjadi tolak ukur adalah keuletan dan kerja keras dalam beternak sapi. Menurut Mosher (1987), bahwa pendidikan mempunyai peran penting terhadap produktivitas pertanian termasuk



peternak. Mosher (1987) menyatakan bahwa pendidikan merupakan pelancar pembangunan pertanian karena dengan pendidikan petani mengenal pengetahuan, keterampilan dan cara baru dalam melakukan kegiatan usaha. Saksono (1998) juga mengemukakan bahwa keterampilan atau kemampuan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan merupakan faktor yang sangat penting agar dapat memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak akan sangat berpengaruh terhadap daya pikir dan pemahaman tentang materi penyuluhan dan inovasi ilmu pengetahuan, keterampilan dan cara baru dalam melakukan kegiatan usaha. Tingkat pendidikan yang tinggi berpengaruh pada kecepatan untuk mengadopsi inovasi, memahami sifat dan fungsi inovasi (Kusnadi *et al.*, 1983).

#### d. Pengalaman Beternak

Rata – rata pengalaman beternak para peternak di Kecamatan Bungkal dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini :

**Tabel 10.** Pengalaman beternak peternak di Kecamatan Bungkal

No	Pengalaman Beternak	Responden (peternak)	Persentase (%)
1	<5 tahun	36	40
2	5-10 tahun	48	53
3	>10 tahun	6	7
Jumlah		90	100

Sumber : Data Primer Diolah (2011).



**Gambar 5.** Persentase Pengalaman Beternak

Peternak sapi potong di Kecamatan Bungkal rata-rata cukup berpengalaman dalam hal beternak, hal ini terbukti dari 53% responden telah mempunyai pengalaman antara 5-10 tahun, sedangkan 40% mempunyai pengalaman kurang dari 5 tahun, dan 7% sangat berpengalaman karena telah lebih dari 10 tahun beternak sapi. Lama pengalaman seorang peternak dalam memelihara ternaknya dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam usahanya, karena semakin lama pengalamannya, maka pengetahuan yang diperoleh tentang seluk beluk pemeliharaan ternak semakin banyak.

Usaha peternakan sapi potong pada umumnya merupakan usaha yang dijalankan secara turun temurun dan bersifat statis, mereka mendapatkan pengalaman beternak sejak kecil dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Pengalaman merupakan faktor penentu maju mundurnya kegiatan usaha (Saksono, 1998). Menurut Hanafi (2000) bahwa keragaman pengalaman dalam pengelolaan ternak merupakan salah satu aset modal untuk melangkah ke arah yang lebih maju.

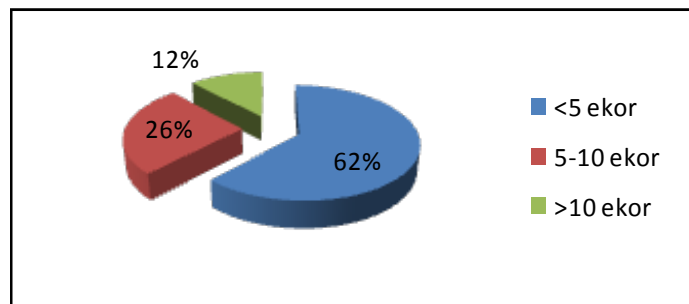
e. Jumlah Kepemilikan Ternak Sapi Potong

Rata – rata jumlah kepemilikan ternak sapi potong di Kecamatan Bungkal dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini :

**Tabel 11.** Jumlah kepemilikan ternak sapi potong di Kecamatan Bungkal

No	Jumlah Kepemilikan	Responden (peternak)	Persentase (%)
1	<5 ekor	56	62
2	5-10 ekor	23	26
3	>10 ekor	11	12
Jumlah		90	100

Sumber : Data Primer Diolah (2011).



**Gambar 6.** Persentase Jumlah Kepemilikan Ternak Sapi Potong

Jumlah ternak sapi potong yang dimiliki oleh para peternak bervariasi. Menurut hasil survei sebanyak 62% responden memiliki kurang dari 5 ekor, 26% memiliki 5-10 ekor, dan 12% memiliki lebih dari 10 ekor. Berdasarkan jumlah ternak yang dimiliki oleh sebagian besar peternak, usaha peternakan di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo masih merupakan usaha peternakan rakyat dengan kepemilikan yang kurang dari 5 ekor sapi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Priyono (2008) bahwa skala kepemilikan peternakan rakyat ternak sapi potong antara 3-5 ekor per rumah tangga peternak.

Menurut Hanafi (2000) bahwa indikator yang dapat menentukan status sosial ekonomi di masyarakat adalah jumlah ternak yang dimiliki karena hal ini merupakan aset modal dan faktor pendukung bagi keberlangsungan hidup peternak. Jumlah kepemilikan ternak berpengaruh terhadap pendapatan. Peternak dengan tingkat pendapatan yang tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi inovasi (Mardikanto, 1993).

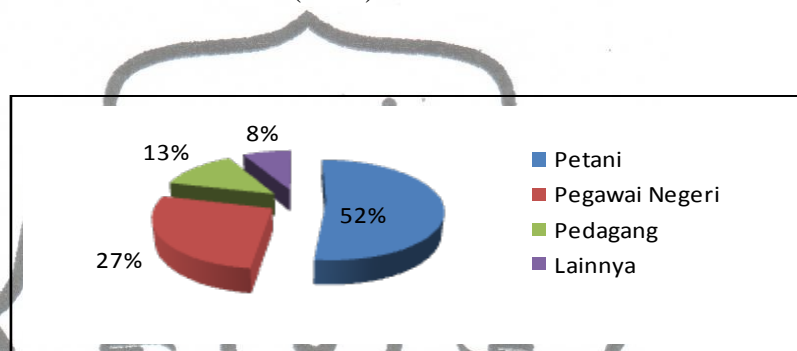
f. Pekerjaan Pokok Peternak

Pekerjaan peternak sapi potong di Kecamatan Bungkal dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini :

**Tabel 12.** Pekerjaan pokok peternak sapi potong di Kecamatan Bungkal

No	Pekerjaan	Responden (peternak)	Persentase (%)
1	Petani	47	52
2	Pegawai Negeri	24	27
3	Pedagang	12	13
4	Lainnya	7	8
	Jumlah	90	100

Sumber : Data Primer Diolah (2011).

**Gambar 7.** Persentase Pekerjaan Pokok Peternak

Berdasarkan hasil survei 52% peternak sapi potong di Kecamatan Bungkal bekerja sebagai petani, 27% bekerja sebagai PNS, 13% sebagai pedagang dan 8% sebagai seorang polisi ataupun TNI maupun jenis pekerjaan lainnya. Usaha ternak sapi potong di Kecamatan Bungkal merupakan usaha sampingan dan berfungsi sebagai tabungan karena pekerjaan utama para peternak tersebut umumnya adalah seorang petani. Data tersebut menggambarkan bahwa beternak hanya merupakan pekerjaan sampingan dan bertujuan untuk tabungan selain juga untuk meningkatkan status sosial ekonomi petani. Beternak sapi potong dilakukan untuk mengisi waktu luang dan menambah pendapatan keluarga setelah petani melakukan aktivitas pokoknya menggarap lahan pertanian, selain itu beternak sapi potong dapat memanfaatkan hasil sampingan dari tanaman pertanian dan penghasil pupuk kandang.

Menurut Usman (1993), usaha peternakan memang dijadikan sebagai usaha pokok yang ditempatkan sebagai salah satu sandaran dalam memenuhi kebutuhan hidup pada kalangan tertentu, tetapi di kalangan

masyarakat tertentu lainnya, beternak adalah usaha sambilan di sela-sela usaha pertanian, sedangkan menurut Susanto (2003) bahwa untuk menghadapi resiko usaha seperti kegagalan produksi, petani melakukan usaha sambilan sebagai salah satu sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

## 5. Manajemen Budidaya Ternak Sapi Potong

Manajemen usaha ternak sapi potong yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Bungkal secara singkat adalah sebagai berikut :

### a. Sapi Bakalan

Para peternak di Kecamatan Bungkal memperoleh bibit atau bakalan sapi potong untuk ternak dari pasar-pasar hewan yang ada di daerah sekitarnya, antara lain dari pasar hewan Kecamatan Jetis dan Kecamatan Balong. Jenis sapi yang biasa mereka pergunakan sebagai bakalan adalah sapi-sapi lokal (sapi PO), sapi Simental, maupun sapi Brahman. Kendala dari penyediaan bibit sapi potong adalah tidak adanya bibit sapi yang benar-benar berkualitas bagus untuk dternakkan. Mereka hanya memilih sapi bakalan berdasarkan pengalaman, keadaan fisik, serta kesehatan sapi. Peternak di Kecamatan Bungkal sebagian besar memilih pola pemeliharaan penggemukan sebagai usaha peternakan sapi potongnya.

Menurut Muhardi (2001), bahwa bakalan yang baik untuk digunakan sebagai penggemukan adalah sehat/tidak ada penyakit, berkelamin jantan, dari jenis Limousin, Simental, Brahman, Ongole atau PFH, umur 1-2 tahun (sapi muda) dan 2-3 tahun (sapi dewasa), bentuk badan panjang, kaki pendek, kuat, dada lebar dan dalam. Kenyataan di lapangan bahwa memperoleh bakalan yang benar-benar sempurna sesuai dengan persyaratan tersebut adalah sangat sulit oleh karena itu diusahakan agar kondisinya lebih mendekati persyaratan tersebut.

Peternak yang telah berpengalaman dalam usaha peternakan sapi potong biasanya melakukan *commit to user* reproduksi, hal ini berguna untuk

mengatur jarak kelahiran serta memperbaiki kualitas keturunan yang dihasilkan. Peternak juga telah melakukan kawin suntik atau Inseminasi Buatan (IB) untuk memperoleh keturunan. Keunggulan bila peternak melakukan IB adalah bisa memperbaiki keturunan yang dihasilkan.

#### b. Perkandangan dan Tenaga Kerja

Usaha ternak yang dilakukan masih merupakan usaha sambilan dengan pola pemeliharaan yang tradisional, maka kandang ternak dibuat sederhana. Kandang pada umumnya sudah beratap genteng, berlantai tanah padat, tidak berdinding dan hanya dibatasi oleh kayu atau bambu pembatas dengan ukuran kandang yang relatif kecil. Peternak lain juga sudah ada yang membuat kandang dengan lantai beton dan dinding permanen. Jarak rata-rata antara kandang dengan rumah sekitar 15 meter. Menurut Djariyah (1996) bahwa ukuran kandang yang ideal untuk seekor sapi jantan adalah  $1,5 \times 2 \text{ m}^2$ , sedangkan untuk sapi betina dewasa adalah  $1,5 \times 2 \text{ m}^2$ , dan untuk seekor anak sapi cukup  $1,5 \times 1 \text{ m}^2$ .

Secara umum perkandangan sudah cukup baik bila dilihat dari konstruksi dan jarak kandang dengan rumah, karena jarak yang tidak terlalu jauh akan memudahkan peternak dalam hal pengontrolan ternak. Peternak yang belum membuat kandang, perkandangan menjadi masalah yang utama. Ternak tidak mempunyai tempat berlindung dan kadang masih ditempatkan pada salah satu ruangan di dalam rumah. Keadaan tersebut tidak baik untuk ternak maupun peternaknya sendiri karena kesehatan bisa terganggu. Pengarahan masalah perkandangan perlu dilakukan lebih intensif untuk memperbaiki masalah tersebut.

Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja upah. Tenaga kerja upah tersebut berasal dari desanya sendiri ataupun dari tetangga desa dan kebanyakan masih dalam lingkup satu kecamatan. Upah yang diberikan kepada para pekerja bervariasi, ada yang memberikan secara borongan, mingguan, ataupun bulanan. Besarnya upah yang diberikan berkisar antara Rp. 600.000 sampai Rp. 800.000 per bulan. Para tenaga kerja tersebut hanya mempunyai

pengalaman bekerja tanpa adanya pelatihan khusus tentang beternak sapi potong. Besarnya jumlah anggota keluarga akan mencerminkan tersedianya tenaga dalam usahatani dan ternaknya. Priyanti *et al.*, (1998) menyatakan bahwa tenaga kerja yang diperuntukkan bagi usaha ternak pada umumnya adalah tenaga kerja keluarga. Sebagian besar waktu tenaga kerja keluarga yang terlibat dicurahkan untuk mencari pakan (rumput/hijauan) yang umumnya dikerjakan setelah bekerja atau sedang bekerja di lahan pertanian.

#### c. Pakan dan Obat-Obatan

Sapi akan tumbuh sehat dan produktif dalam menghasilkan daging apabila volume pakan cukup dan bergizi. Pakan merupakan unsur yang sangat vital dalam usaha peternakan. Pemberian pakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan ternak menyebabkan ternak mengalami defisiensi makanan sehingga ternak mudah terserang penyakit. Jenis pakan sapi ada dua macam yaitu pakan pokok berupa hijauan dan pakan penguat berupa konsentrat.

Aksesibilitas adalah ukuran kemudahan yang meliputi waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat atau kawasan dalam suatu sistem (Magribi, 1970). Pakan utama ternak sapi potong adalah berupa hijauan. Ketersediaan pakan hijauan yang diberikan tidak sulit dalam pencariannya karena tersedia sepanjang tahun. Pakan hijauan telah diusahakan sendiri dengan adanya lahan hijauan makanan ternak di sekitar kandang maupun yang ditanam di sela-sela tanaman pangan dan di sekitar petak sawah. Hijauan dijumpai pula di tegalan, di tepi-tepi jalan dan ditanggul-tanggul dekat saluran air. Pakan hijauan itu berupa Rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*), Rumput Raja (*King grass*), dan rumput lapang. Jenis dan aksesibilitas hijauan pakan yang diberikan sebagai pakan ternak sapi potong dapat dilihat pada Tabel 13.

**Tabel 13.** Pakan hijauan yang diberikan oleh peternak

No	Jenis Hijauan (Rumput)	Aksesibilitas
1	Rumput Lapang	Mencari sendiri
2	Rumput Gajah ( <i>Pennisetum purpureum</i> )	Mencari sendiri
3	Rumput Raja ( <i>King grass</i> )	Mencari sendiri

Sumber : Data Primer Diolah, (2011).

Pada saat musim kemarau biasanya peternak mempunyai cadangan pakan yang dikumpulkan saat panen berupa jerami padi, jerami jagung, dan daun kacang-kacangan. Pakan yang berupa limbah pertanian diberikan secara langsung oleh peternak tanpa melalui proses terlebih dahulu. Jenis dan aksesibilitas limbah pertanian yang diberikan sebagai pakan ternak sapi potong dapat dilihat pada Tabel 14.

**Tabel 14.** Limbah pertanian yang diberikan oleh peternak

No	Jenis Limbah Pertanian	Aksesibilitas
1	Jerami padi	Mencari sendiri
2	Jerami jagung	Mencari sendiri
3	Daun kacang-kacangan	Mencari sendiri

Sumber : Data Primer Diolah, (2011).

Pakan konsentrat diberikan secara komboran yang terdiri dari campuran bekatul, konsentrat pabrik, ampas tahu dan garam. Garam diberikan untuk meningkatkan palatabilitas komboran dan meningkatkan jumlah air yang dikonsumsi (Susanto, 2003). Mayulu *et al.*, (2010) menyatakan bahwa limbah tanaman pangan juga berpotensi sebagai pakan suplemen, seperti onggok. Onggok adalah pakan sumber energi yang sangat murah, onggok dapat diberikan pada sapi potong dalam bentuk segar atau kering. Onggok kering dapat diberikan sampai 65% dari total ransum. Palatabilitas onggok dapat ditingkatkan dengan menambahkan *molasses* (tetes). Pemberian pakan dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari yaitu setiap pagi hari dan sore hari. Jenis dan



aksesibilitas pakan konsentrat yang diberikan dapat dilihat pada Tabel 15 berikut :

**Tabel 15.** Pakan konsentrat yang diberikan oleh peternak

No	Jenis Konsentrat	Aksesibilitas
1	Kosentrat pabrik	Membeli
2	Bekatul	Membeli
3	Ampas tahu	Membeli
4	Onggok	Membeli

Sumber : Data Primer Diolah, (2011)

Penanganan penyakit dilakukan oleh peternak dengan obat yang dibeli dari anjuran PPL ataupun petugas kesehatan hewan. Selama peternak masih dapat mengatasi permasalahan penyakit, mereka hanya menanganinya sendiri tanpa bantuan dari tenaga medis hewan. Penyakit yang sering terjadi adalah kembung (*Bloat*) dan gangguan reproduksi (*distokia*). Menurut Ratnawati *et al.*, (2007), bahwa kondisi sapi potong di usaha peternakan rakyat hingga saat ini sering ditemukan adanya gangguan reproduksi ditandai dengan rendahnya fertilitas induk, akibatnya berupa penurunan angka kebuntingan dan jumlah kelahiran pedet.

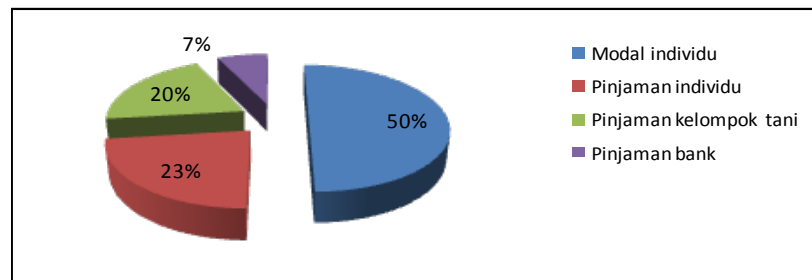
#### d. Permodalan

Rata-rata sumber modal yang digunakan oleh para peternak di Kecamatan Bungkal dapat dilihat pada Tabel 16 berikut ini :

**Tabel 16.** Sumber modal peternakan sapi potong di Kecamatan Bungkal

No	Pekerjaan	Responden (peternak)	Persentase (%)
1	Modal Individu	45	50
2	Pinjaman Individu	21	23
3	Pinjaman Kelompok Tani	18	20
4	Pinjaman Bank	6	7
Jumlah		90	100

Sumber : Data Primer Diolah (2011).



**Gambar 8.** Persentase Sumber Modal Peternakan Sapi Potong

Modal utama yang digunakan oleh para peternak adalah modal sendiri dan juga pinjaman modal. Pinjaman modal didapatkan dari pinjaman individu, pinjaman kelompok tani ternak, dan pinjaman bank. Berdasarkan hasil survei modal yang digunakan oleh peternak di Kecamatan Bungkal adalah modal individu sebesar 50%, modal dari pinjaman individu 23%, pinjaman kelompok tani 20%, dan pinjaman bank 7%. Peternak sebenarnya dapat meminjam modal melalui bank. Bank menyediakan berbagai kemudahan dalam meminjam modal untuk usaha, tetapi peternak beralasan bahwa tata cara mengurus pinjaman modal yang rumit dan membutuhkan waktu lama menjadikan mereka tidak memanfaatkan bantuan modal dari bank. Peternak juga menyesalkan tidak adanya bantuan dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam hal permodalan. Modal yang besar untuk pengembangan peternakan menjadi kendala bagi peternak yang hanya memiliki modal kecil, sehingga peternak kesulitan untuk mengembangkan usaha peternakannya.

Menurut Supriyono (2009) bahwa yang menjadi prioritas dan menjadi perhatian dalam memulai suatu usaha adalah modal finansial, dimana diatur sedemikian rupa untuk dapat menghasilkan keuntungan yang maksimum dan meminimalkan biaya. Modal finansial adalah sejumlah uang yang dapat digunakan untuk membeli fasilitas dan alat-alat produksi atau sejumlah uang yang dihimpun atau ditabung untuk investasi di masa depan (Suharto, 2007).

#### e. Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam usaha peternakan sapi potong rakyat umumnya masih tradisional berupa sabit, ember, skop, dan kereta sorong (Wijanarko, 2009). Peralatan yang umum digunakan dalam usaha ternak sapi potong di Kecamatan Bungkal ini adalah sabit yang digunakan untuk mencari rumput, cangkul ataupun skop yang biasa digunakan untuk membersihkan kotoran ternak di kandang, tali untuk mengikat ternak, keranjang yang terbuat dari anyaman yang biasa digunakan untuk mengangkut rumput. Peralatan-peralatan ini biasanya diperoleh dengan membeli pada pedagang di pasar. Masa pakai peralatan ini umumnya satu tahun kecuali cangkul yang bisa mencapai lima tahun.

Peralatan yang digunakan peternak masih tradisional dan belum banyak peternak yang menggunakan peralatan modern seperti mesin pencacah rumput sebagai alat bantu. Peralatan mesin belum banyak digunakan karena sifat usaha peternakan yang masih tradisional dan dalam skala kecil. Alat-alat yang ada untuk saat ini dan digunakan oleh peternak sangat membantu pekerjaan dan sudah cukup memadai.

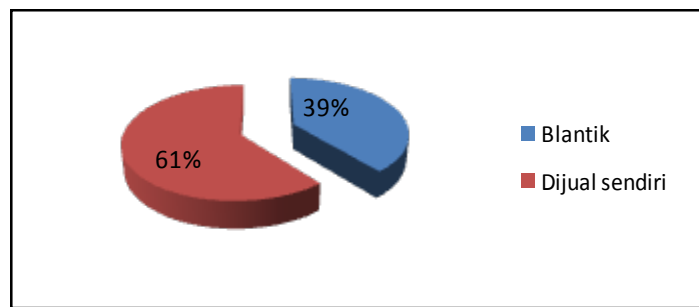
#### f. Pemasaran

Pemasaran dan area pemasaran ternak sapi potong di Kecamatan Bungkal dapat di lihat pada Tabel 17 dan 18 berikut ini :

**Tabel 17.** Pemasaran ternak sapi potong di Kecamatan Bungkal

No	Pemasaran	Responden (peternak)	Persentase
1	Blantik	35	39%
2	Jual sendiri	55	61%
	Jumlah	90	100 %

Sumber : Data Primer Diolah (2011).

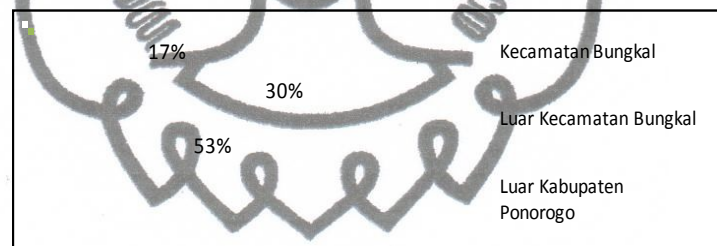


**Gambar 9.** Persentase Pemasaran Ternak Sapi

**Tabel 18.** Area pemasaran sapi potong

No	Area Pemasaran	Responden (peternak)	Persentase (%)
1	Kecamatan Bungkal	27	30
2	Luar Kecamatan Bungkal	48	53
3	Luar Kabupaten Ponorogo	15	17
	Jumlah	90	100

Sumber : Data Primer Terolah (2011).



**Gambar 10.** Persentase Area Pemasaran Ternak Sapi Potong

Pemasaran ternak umumnya berupa ternak hidup baik pedet atau sapi dewasa masih mudah dilakukan. Penjualan sapi dilakukan di pasar hewan secara langsung oleh peternak dan ada pula penjualan ternak yang dilakukan di rumah. Blantik biasanya mendatangi peternak di rumah untuk melakukan jual beli. Penentuan harga berdasarkan pada kesepakatan antara penjual dan pembeli. Berdasarkan hasil survey, peternak di Kecamatan Bungkal yang menjual sendiri ternak sapi adalah 61% dan 39% menjual pada blantik.

Area pemasaran ternak sapi di Kecamatan Bungkal masih didominasi pemasaran yang bersifat lokal, yaitu di daerah Kecamatan

Bungkal itu sendiri sebesar 30%, di luar Kecamatan Bungkal meliputi Kecamatan Jetis, Kecamatan Ponorogo dan Kecamatan Balong sebesar 53%. Pemasaran diluar Kabupaten Ponorogo yaitu sebesar 17% yaitu ke Kabupaten Madiun dan Kabupaten Wonogiri.

Menurut Mappigau dan Sawe (2011) bahwa pemasaran merupakan proses kegiatan menyalurkan produk dari produsen ke konsumen. Pemasaran merupakan puncak dari kegiatan ekonomi dalam agribisnis peternakan sapi potong. Informasi pasar diperlukan guna mengetahui jenis dan kualitas produk yang diinginkan konsumen, lokasi penjualan hasil peternakan yang lebih baik, serta kebutuhan konsumen terhadap produk peternakan yang dihasilkan.

#### g. Pengolahan Limbah

Pemanfaatan limbah peternakan yang berupa feses oleh para peternak dipakai untuk pupuk kompos ataupun biogas. Pupuk kompos ataupun biogas masih digunakan sendiri dan belum dalam skala produksi yang besar. Limbah cair yang dihasilkan oleh ternak juga belum di manfaatkan, peternak hanya mengalirkan limbah cair tersebut ke saluran pembuangan.

Soehadji dalam Hidayatullah *et al.*, (2005) menyatakan bahwa limbah peternakan umumnya meliputi semua kotoran yang dihasilkan dari suatu kegiatan usaha peternakan, baik berupa limbah padat, cair, maupun gas. Limbah padat merupakan semua buangan dari usaha peternakan yang berbentuk padatan atau dalam fase padat (kotoran ternak, ternak yang mati atau isi perut dari pematangan ternak). Limbah cair adalah semua limbah yang berbentuk cairan atau berada pada fase cair (air seni atau urine, air pencucian alat-alat). Limbah gas adalah semua limbah yang berbentuk gas atau berada dalam fase gas.

#### h. Kelembagaan

##### 1). Pemerintah Daerah atau Dinas Peternakan

Dinas Peternakan Daerah adalah lembaga pemerintah di daerah yang memiliki tugas mengelola bidang peternakan. Dinas Peternakan

berada di bawah naungan Dinas Pertanian. Peran atau fungsi dari Dinas Peternakan adalah memberi pelatihan, pembinaan, bantuan modal, bantuan teknis, dan pemasaran hasil produksi bagi para peternak. Dinas Peternakan Kabupaten Ponorogo melalui Badan Penyuluhan Pertanian/Peternakan melakukan penyuluhan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan peternak di daerah-daerah untuk mengembangkan usaha di bidang agribisnis peternakan. Penyuluhan yang dilakukan berupa pertemuan dengan kelompok tani ternak untuk membahas permasalahan yang dihadapi di lapangan serta pelatihan misalnya tentang pengolahan limbah peternakan.

## 2). Pasar Hewan

Pasar Hewan adalah tempat transaksi dan bertemunya calon penjual dan calon pembeli. Tidak adanya pasar hewan di Kecamatan Bungkal menjadi masalah karena para peternak yang ingin menjual ternak harus pergi ke pasar hewan luar daerah atau melalui para blantik, sehingga perlu adanya pasar hewan sebagai sarana pendukung untuk mengembangkan potensi sapi potong di Kecamatan Bungkal.

## 3). Balai Penyuluhan Pertanian/Peternakan

Pemerintah pusat dan Pemerintah Daerah bekerja sama dalam hal penyuluhan pertanian/peternakan. Departemen Pertanian membentuk suatu lembaga khusus yang menangani penyuluhan di tingkat operasional lapangan yaitu Balai Penyuluhan Pertanian dan Peternakan (BPP) yang berada di dinas-dinas kabupaten yang membawahi beberapa kecamatan. Keberadaan Balai Penyuluhan Pertanian dan peternakan di daerah membantu pelaksanaan pembangunan pertanian/peternakan di Indonesia.

Balai Penyuluhan Pertanian dan Peternakan di Kecamatan Bungkal berperan dalam memberikan penyuluhan dan pembelajaran bagi petani ternak untuk mengetahui dan menambah wawasan mengenai usaha *commit to user* peternakan. Pertemuan diadakan

sebagai sarana untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peternak. Adanya Balai Penyuluhan Pertanian dan Peternakan sangat membantu peternak dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam usaha peternakan.

#### 4). KUD (Koperasi Unit Desa)

KUD adalah lembaga yang dapat memenuhi segala kebutuhan masyarakat desa terutama di bidang pertanian dan peternakan, akan tetapi keberadaan KUD di Kecamatan Bungkal kurang berperan dalam kegiatan peternakan maupun dalam hal pemasaran. Kesadaran masyarakat yang rendah menjadi faktor kurang pentingnya peran KUD dalam membantu proses pemenuhan kebutuhan peternakan dan pemasaran ternak. KUD hanya diperuntukkan sebagai penyedia bahan kebutuhan sehari-hari.

#### 5). Bank

Bank merupakan lembaga finansial yang membantu di bidang permodalan, namun hanya minoritas peternak yang menggunakan fasilitas bank sebagai lembaga pembantu permodalan. Hal ini karena persyaratan yang diajukan oleh pihak bank cukup rumit. Fungsi dan pengaruh keberadaan Bank sebagai lembaga yang membantu dari aspek pembiayaan masyarakat sangat terbatas.

#### 6). Lembaga Informasi Pasar

Lembaga informasi pasar sangat berpengaruh terhadap proses pemasaran. Adanya lembaga tersebut memberikan andil yang cukup besar dalam informasi harga maupun kemauan produk yang diminta oleh konsumen. Lembaga ini juga akan memberikan pengetahuan dimana peternak dapat menjual hasil ternaknya agar mendapatkan hasil yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Disperindag dan Dinas Pasar merupakan salah satu lembaga informasi pasar yang dapat mendukung pengembangan agribisnis peternakan, dimana dari lembaga-lembaga tersebut dapat diketahui harga dan permintaan konsumen. Tidak adanya lembaga tersebut di

Kecamatan Bungkal sedikit banyak berpengaruh terhadap pengembangan peternakan di daerah, akan tetapi informasi dapat diperoleh dari Disperindag Kabupaten Ponorogo.

#### 7). Kelompok Tani

Kelompok tani berfungsi sebagai wadah dalam pengembangan kemampuan anggota kelompok atau peternak dalam pemenuhan akan kebutuhan daging di masyarakat, baik itu daging ternak besar berupa sapi, kambing, kerbau ataupun juga daging unggas seperti ayam, itik, dan bebek. Kebutuhan ini menjadi prospek yang baik bagi pengembangan ternak dengan sistem berkelompok. Sistem berkelompok diarahkan agar setiap anggota berperan aktif dalam pengembangan kelompok dan menjalankan tugas dan fungsi yang telah ditetapkan.

Keberadaan kelompok tani ternak di Kecamatan Bungkal belum dimanfaatkan sebagaimana fungsinya. Perlu adanya pembinaan dari pemerintah daerah terkait agar kelompok tani ternak tersebut mampu bangkit sehingga keberadaannya mampu mengangkat kesejahteraan para anggotanya.

#### 8). Toko Pertanian dan Peternakan

Toko pertanian dan peternakan adalah tempat dimana seseorang bisa membeli alat-alat pertanian dan peternakan serta sarana produksi yang lain meliputi, obat-obatan, pakan ternak, pupuk pertanian, dan lainnya. Ada beberapa toko yang menyediakan kebutuhan pertanian dan peternakan di Kecamatan Bungkal. Peternak menggantungkan kebutuhan untuk ternak dan pertaniannya dari toko pertanian dan peternakan yang ada di sekitarnya selain mereka membeli ke luar daerah.



## B. Analisis Potensi Peternakan Sapi Potong

### 1. *Location Quotient (LQ)*

Analisis basis ekonomi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh populasi ternak sapi dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Metode yang digunakan adalah metode *Location Quotient (LQ)* yaitu dengan membandingkan nilai produksi pada wilayah yang diteliti (Kecamatan Bungkal) dengan wilayah di atasnya (Kabupaten Ponorogo). Hasil perhitungan LQ (*Location Quotient*) dapat dilihat pada Tabel 19. Perhitungan LQ populasi ternak sapi di Kecamatan Bungkal terhadap Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} LQ &= SI / NI \\ LQ &= \frac{6.225 / 10.224}{50.532 / 138.662} \\ LQ &= 1,67 \end{aligned}$$

Keterangan :

LQ : Indeks *Location Quotient* potensi peternakan sapi potong kecamatan I ditingkat kecamatan di Kabupaten Ponorogo.

SI : Perbandingan antara jumlah ternak sapi potong Kecamatan Bungkal dengan jumlah ternak ruminansia di Kecamatan Bungkal.

NI : Perbandingan antara jumlah ternak sapi potong Kabupaten Ponorogo dengan jumlah ternak ruminansia Kabupaten Ponorogo.

**Tabel 19.** Hasil perhitungan LQ populasi ternak sapi potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

Variabel	Jumlah (ekor)	LQ
Populasi ternak sapi di Kec. Bungkal	6.225	1,67
Populasi ternak ruminansia di Kec. Bungkal	10.224	
Populasi ternak sapi di Kab. Ponorogo	50.532	
Populasi ternak ruminansia di Kab.Ponorogo	138.662	

Sumber : Data Primer Diolah (2011).

*commit to user*

Berdasarkan hasil perhitungan LQ di atas maka populasi sapi potong dapat dikategorikan sebagai sektor basis ( $LQ > 1$ ) di Kecamatan Bungkal, hal ini dikarenakan populasi sapi potong di Kecamatan Bungkal memberikan kontribusi besar di Kabupaten Ponorogo. Besarnya kontribusi Kecamatan Bungkal dalam hal ternak sapi potong, maka dapat diketahui bahwa Kecamatan Bungkal mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri bahkan dapat mensuplai ke luar daerah Kecamatan Bungkal ataupun luar Kabupaten Ponorogo.

Komoditas atau populasi yang menghasilkan  $LQ > 1$  merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas atau populasi unggulan (Hendayana, 2003). Menurut Sabana (2007) bahwa nilai  $LQ > 1$  memungkinkan sektor tersebut dilakukan spesialisasi produksi untuk membuka peluang pertukaran dengan daerah disekitarnya. Peran pemerintah untuk memberdayakan sektor peternakan sapi potong sangat diperlukan terutama dalam proses pertukaran dengan komoditas antar daerah yang mendorong masuknya pendapatan ke daerah asal.

## 2. Analisis *Growth Share*

Metode perhitungan *Growth* digunakan untuk mengetahui pertumbuhan setiap sektor, sedangkan metode perhitungan *Share* digunakan untuk menentukan kontribusi hasil suatu sektor terhadap hasil semua sektor yang terdapat di wilayah studi dalam jangka waktu satu tahun produksi. Diagram *Growth Share* berfungsi untuk menggambarkan secara umum mengenai sektor-sektor unggulan dengan ketentuan *growth* dan *share* memiliki nilai positif, sektor dominan memiliki ketentuan *growth* positif dan *share* negatif, sektor potensial memiliki ketentuan *growth* negatif dan *share* positif dan sektor statis memiliki ketentuan *growth* negatif dan *share* negatif. Data yang dipakai untuk analisis ini berupa data populasi sapi potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

**Tabel 20.** Perhitungan *Growth Share*

Ternak	Jumlah Populasi Tahun $(T_{n-1})$	Jumlah Populasi Tahun $(T_n)$	Nilai Populasi Kecamatan Bungkal $(NP_1)$	Nilai Populasi Kabupaten Ponorogo $(NP_2)$	Nilai <i>Growth</i>	Nilai <i>Share</i>
Sapi Potong	3.505	6.225	6.225	21.955	77,6	28,3

Sumber : Data Primer Diolah (2011).

Perhitungan *Growth Share* di Kecamatan Bungkal adalah :

$$\begin{aligned}
 \text{Growth} &= \frac{T_n - (T_n - 1)}{T_n - 1} \times 100 \\
 &= \frac{6.225 - (3.505)}{3.505} \times 100 \\
 &= 77,6 \\
 \text{Share} &= \frac{NP_1}{NP_2} \times 100 \\
 &= \frac{6.225}{21.955} \times 100 \\
 &= 28,3
 \end{aligned}$$

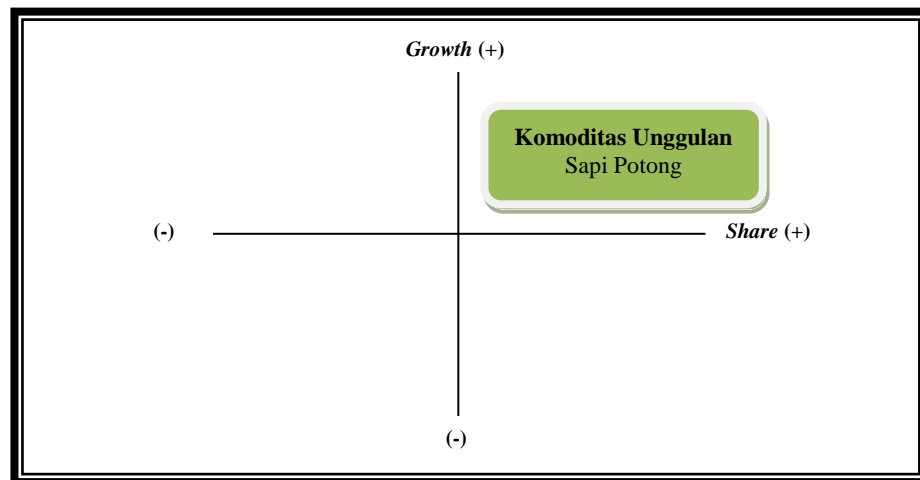
Cara menyatakan kontribusi yang diberikan itu besar atau tidak adalah apabila *share* bernilai  $x > 2$  diberi tanda (+) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan besar dan bila *share* bernilai  $1 < x < 2$  diberi tanda (-) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan kecil (rendah).

Perhitungan *share* yang dilakukan diperoleh bahwa komoditas sapi potong memiliki kontribusi besar (*share* bernilai positif).

**Tabel 21.** Hasil perhitungan *Growth Share* komoditas sapi potong

Komoditas	Nilai <i>Growth</i> (y)	Nilai <i>Share</i> (x)	Klasifikasi Komoditas
Sapi Potong	+	+	Komoditas Unggulan

Sumber : Data Primer Diolah (2011).



**Gambar 11.** Grafik *Growth Share*

Berdasarkan pertimbangan klasifikasi sektor ditinjau dari tingkat pertumbuhan dari tahun 2006 hingga 2009 dan kontribusi komoditas terhadap pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Bungkal, maka sapi potong ditetapkan sebagai komoditas unggulan, dimana klasifikasi sektor unggulan menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi (+) dan kontribusi yang diberikan cukup besar (+).

Alkadri dan Djajadiningrat dalam Andi (2006) mengungkapkan bahwa salah satu kriteria dari komoditas unggulan adalah harus mampu menjadi penggerak utama dalam perekonomian, yaitu komoditas tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran. Perencanaan pembangunan dengan ini menekankan motor penggerak suatu daerah pada komoditas-komoditas yang dinilai bisa menjadi unggulan, baik di tingkat domestik maupun nasional (Hendayana, 2002).

## C. Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong

### 1. Analisis Potensi dan Masalah

Analisis potensi dan masalah bertujuan untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki dan masalah yang dihadapi dalam pengembangan

peternakan sapi potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Potensi maupun masalah yang ada didasarkan pada pengamatan dilapangan, kemudian dikelompokkan untuk menutukan elemen-elemen SWOT.

## 2. Elemen SWOT

### a. Elemen Kekuatan dan Peluang

Elemen kekuatan dan peluang diperoleh dari potensi-potensi yang telah diidentifikasi berdasarkan pengamatan di lapangan. Potensi-potensi tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam kelompok elemen kekuatan dan peluang. Pengelompokan tersebut dapat dilihat pada Tabel 22.

### b. Elemen Kelemahan dan Ancaman

Elemen kelemahan dan ancaman diperoleh dari permasalahan yang telah diidentifikasi berdasarkan pengamatan di lapangan. Permasalahan tersebut dikelompokkan ke dalam kelompok elemen kelemahan dan ancaman. Pengelompokan tersebut dapat dilihat pada Tabel 23.

**Tabel 22.** Pengelompokan potensi dalam elemen kekuatan dan peluang

No	Potensi	Elemen	
		Kekuatan	Peluang
1.	Sebanyak 90% status kepemilikan ternak sapi potong merupakan milik sendiri, sehingga dapat mendukung untuk pengembangan usaha peternakan.	✓	
2.	Sebanyak 61% peternak melakukan pemasaran sapi potongnya tanpa bantuan dari blantik.	✓	
3.	53% area pemasaran sudah mencapai ke luar daerah Kecamatan Bungkal.	✓	
4.	Penyebaran informasi kebijakan pemerintah dapat terfasilitasi oleh Dinas Peternakan Kabupaten Ponorogo.		✓
5.	Tenaga kerja dari keluarga		✓

No	Potensi	Elemen	
		Kekuatan	Peluang
6.	Adanya modal dana dari pemerintah (Dinas Peternakan) yang ditujukan untuk kegiatan peternakan sapi potong.		✓
7.	Informasi teknik beternak di dapatkan dari petugas penyuluh Kabupaten Ponorogo.	✓	
8.	Sebanyak 53% peternak mempunyai pengalaman beternak antara 5-10 tahun, sehingga dengan pengalaman yang cukup akan menjadi faktor penentu dalam keberhasilan usaha peternakan.	✓	
9.	Usia peternak 86% berkisar antara 15-60 tahun, dimana dalam usia tersebut merupakan masa produktif sehingga lebih optimal dalam pengelolaan peternakan dan mampu menyerap teknologi pemeliharaan sapi potong.	✓	
10.	Melimpahnya limbah pertanian saat terjadi panen raya, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi potong.		✓
11.	Kondisi jalan yang baik dengan perkerasan berupa aspal dan lebar jalan antara 3-5 meter sehingga dapat dilalui kendaraan pengangkut	✓	
12.	Adanya lembaga pembiayaan/bank yang dapat membantu permodalan dalam kegiatan peternakan sapi potong.		✓
13.	Terdapat kelompok tani ternak di beberapa desa yang terbentuk secara swadana.	✓	
14.	Adanya beberapa KUD di Kecamatan Bungkal.	✓	
15.	Terdapat Balai Penyuluhan Pertanian dan Peternakan di Kecamatan Bungkal yang berada di bawah naungan Dinas Peternakan Kabupaten Ponorogo.	✓	

Sumber : Data Primer Diolah, 2011.

**Tabel 23.** Pengelompokan masalah dalam elemen kelemahan dan ancaman

No	Masalah	Elemen	
		Kelemahan	Ancaman
1.	Untuk pemasaran sapi potong melalui blantik, peternak tidak mengetahui harga pasaran sehingga penentuan harga cenderung dipengaruhi oleh blantik.		✓
2.	Belum adanya inovasi teknologi, sehingga peternak masih menggunakan teknologi secara tradisional.	✓	
3.	Kurangnya sosialisasi bantuan modal dari pemerintah, karena terbatasnya akses dan kurangnya peran kelompok tani ternak.	✓	
4.	Kurang berperannya kelompok tani ternak sebagai wadah untuk mencari pengetahuan dan berbagi pengalaman antar sesama peternak.	✓	
5.	Sebanyak 30% tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Bungkal merupakan tamatan SD.	✓	
6.	Belum adanya pasar hewan di daerah Kecamatan Bungkal sehingga peternak yang akan menjual sapi potong harus pergi ke pasar hewan di luar daerah.	✓	
7.	Peternak kurang berminat menggunakan fasilitas bank sebagai lembaga yang membantu permodalan, karena dirasa cukup rumit prosedur yang diberikan.	✓	
8.	Kegiatan kelompok tani ternak yang kurang maksimal sehingga pemecahan masalah yang terjadi pada ternak dilakukan secara individu.	✓	
9.	Kurang dimanfaatkannya KUD oleh peternak di Kecamatan Bungkal.	✓	
10.	Belum adanya penyuluhan secara rutin dan terpadu untuk menambah pengetahuan peternak dalam dunia peternakan khususnya sapi potong.	✓	
11.	Harga sapi potong yang fluktuatif.		✓
12.	Bencana alam banjir yang masih terjadi di beberapa desa.		✓
13.	Besarnya biaya investasi pengadaan peternakan sapi potong		✓
14.	Adanya sapi impor		✓

Sumber : Data Primer Diolah, 2011

### 3. Matriks SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu dari berbagai analisis yang digunakan dalam mengidentifikasi potensi peternakan sapi, dimana analisis ini mengaitkan faktor eksternal dan internal yang saling berhubungan dengan yang lainnya, antara lain :

- SO : memanfaatkan kekuatan (*strength*) secara maksimal untuk meraih peluang (*opportunity*).
- ST : memanfaatkan kekuatan (*strength*) secara maksimal untuk mengantisipasi ancaman (*threats*) dan berusaha semaksimal mungkin menjadikan ancaman sebagai peluang.
- WO : meminimalkan kelemahan (*weakness*) untuk meraih peluang (*opportunity*).
- WT : meminimalkan kelemahan (*weakness*) untuk menghindari ancaman (*threats*) (Umar, 2002).

**Tabel 24.** Analisis SWOT Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

SO	WO
<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memaksimalkan peran kelompok tani ternak untuk mendukung koordinasi dengan pemerintah.</li> <li>➤ Menjalin kerjasama antara kelompok tani ternak sebagai wakil dari peternak dengan lembaga permodalan.</li> <li>➤ Memanfaatkan pakan limbah pertanian yang melimpah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sosialisasi lembaga permodalan.</li> <li>➤ Penyuluhan yang terarah dan terpadu.</li> </ul>
ST	WT
<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Meningkatkan SDM dengan meningkatkan pengetahuan peternak.</li> <li>➤ Meningkatkan pengetahuan peternak mengenai pemasaran dan informasi harga untuk mengurangi pengaruh blantik dalam penentuan harga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Membangun sarana prasarana pendukung pengembangan peternakan sapi potong.</li> </ul>

Sumber : Data Primer Diolah (2011).



Berdasarkan pada tabel SWOT, peternakan sapi potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo mempunyai potensi yang bagus untuk dikembangkan lebih lanjut. Potensi sapi potong di daerah tersebut mempunyai peluang yang lebih besar dari pada ancaman yang ada, serta mempunyai kekuatan dalam masing-masing aspek untuk membantu pengembangan. Kelemahan masih banyak, sehingga perlu perhatian khusus terutama bagi pemerintah dan dinas terkait untuk membantu peternak dalam pengembangan peternakan sapi potong.

Beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan adalah:

1. Strategi S-O (*Strenght-Opportunity*) yaitu menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang. Strategi yang digunakan antara lain:
  - a. Memaksimalkan peran kelompok tani untuk mendukung koordinasi dengan pemerintah.
  - b. Menjalin kerja sama antara kelompok tani sebagai wakil dari pemerintah dengan lembaga permodalan (bank).
  - c. Memanfaatkan pakan limbah pertanian yang melimpah.
2. Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*) yaitu strategi yang digunakan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang. Strategi yang digunakan antara lain:
  - a. Sosialisasi lembaga permodalan.
  - b. Penyuluhan yang terarah dan terpadu.
3. Strategi S-T (*Strenght-Threat*) yaitu strategi dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi yang digunakan yaitu:
  - a. Meningkatkan SDM dengan peningkatan pengetahuan peternak.
  - b. Meningkatkan pengetahuan peternak mengenai pemasaran dan informasi harga untuk mengurangi pengaruh blantik dalam pentuan harga.

4. Strategi W-T (*Weakness-Threat*) yaitu strategi dengan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Strategi yang digunakan antara lain:
  - a. Membangun sarana prasarana pendukung pengembangan peternakan sapi potong.

Tahap pengambilan keputusan adalah tahap untuk menentukan daftar prioritas alternatif strategi pengembangan yang paling diprioritaskan untuk diterapkan (Kasim *et al.*, 2011). Menurut Noer *et al.*, (2005) bahwa alternatif strategi pengembangan sapi potong yang dirumuskan sebagai strategi prioritas dapat berdimensi jangka pendek (segera), jangka panjang untuk lima tahun mendatang sesuai dengan waktu perencanaan yang ditetapkan dalam RTRW (Rancangan Tata Ruang Wilayah) kabupaten, namun pelaksanaan strategi tersebut sudah harus dipersiapkan sejak dini. Strategi yang terpilih nantinya dijadikan sebagai strategi prioritas dalam agenda pembangunan ekonomi dan berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo khususnya Kecamatan Bungkal dalam pengembangan sapi potong serta sebagai pengembangan dan perluasan ekspor daerah.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Profil peternakan di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo adalah berpotensi untuk dilakukan pengembangan agribisnis peternakan didukung dari potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang memadai dan berkualitas. Sapi potong yang merupakan komoditas unggulan dimana klasifikasi sektor unggulan menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi (+) dan kontribusi yang diberikan cukup besar (+), serta komoditas sapi potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo merupakan sektor basis yang artinya dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri maupun mensuplai ke daerah yang lain di Kabupaten Ponorogo. Strategi pengembangan peternakan sapi potong yang dapat digunakan bervariasi, dilihat dari prioritas dimensi jangka pendek ataupun prioritas jangka panjang untuk 5 tahun ke depan sesuai dengan RTRW (Rancangan Tata Ruang Wilayah) Kabupaten Ponorogo.

### B. Saran

Keberadaan berbagai sumber daya atau potensi untuk pengembangan agribisnis peternakan sapi potong di Kecamatan Bungkal ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan lebih lanjut. Selain itu beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah :

1. Meningkatkan kualitas sumber daya petani ternak melalui penyuluhan yang terarah dan terpadu, menyelenggarakan pusat-pusat pelatihan dan magang bagi petani ternak.
2. Memaksimalkan keberadaan dari Dinas Peternakan, Balai Penyuluhan Pertanian dan Peternakan, Kelompok Tani Ternak, dan Lembaga informasi Pasar sebagai wadah bagi peternak mengembangkan pengetahuan tentang dunia peternakan.
3. Mengadakan upaya seleksi bibit sapi yang berkualitas bagus untuk memperbaiki kualitas genetis sapi potong.

4. Mendirikan pasar hewan dan lembaga pasar atau jasa yang didukung oleh sarana prasarana yang memadai untuk memacu pengembangan agribisnis sapi potong.

